

**INSKONSITENSI PETANI SAYUR DI GAMPONG ILIE
KECAMATAN ULEE KARENG KOTA BANDA ACEH DAN
TANTANGAN PASAR ULEE KARENG**

SKRIPSI

AINURRAHMAH

NIM. 200404009

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY

DARUSSALAM, BANDA ACEH

2024/1446 H

Lembar Pengesahan Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

Diajukan oleh:

Ainurrahmah

NIM. 200404009

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si

NIP. 197210201997031002

T. Murdani, S.Ag., M.IntelDev. PhD

NIP. 197505192014111001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam

Diajukan Oleh:

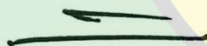
AINURRAHMAH

NIM. 200404009

Pada Hari/ Tanggal : Kamis, 21 November 2024 M
19 Jumadil Awal 1446 H

Darussalam Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si
NIP. 197302202008012012

Sekretaris,



T. Murdani, S.Ag., M.IntelDev. PhD
NIP 197505192014111001

Anggota I,



Dr. T. Lembong Misbah, S.Ag., MA
NIP 197405222006041002

Anggota II,



Rusnawati, S.Pd., M.Si
NIP 197703092009122003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry



Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ainurrahmah
NIM : 200404009
Jenjang : Sarjana Strata satu (S-1)
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dapat dan disebutkan dalam daftar pustaka. Ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 26 April 2024

Yang Menyatakan,



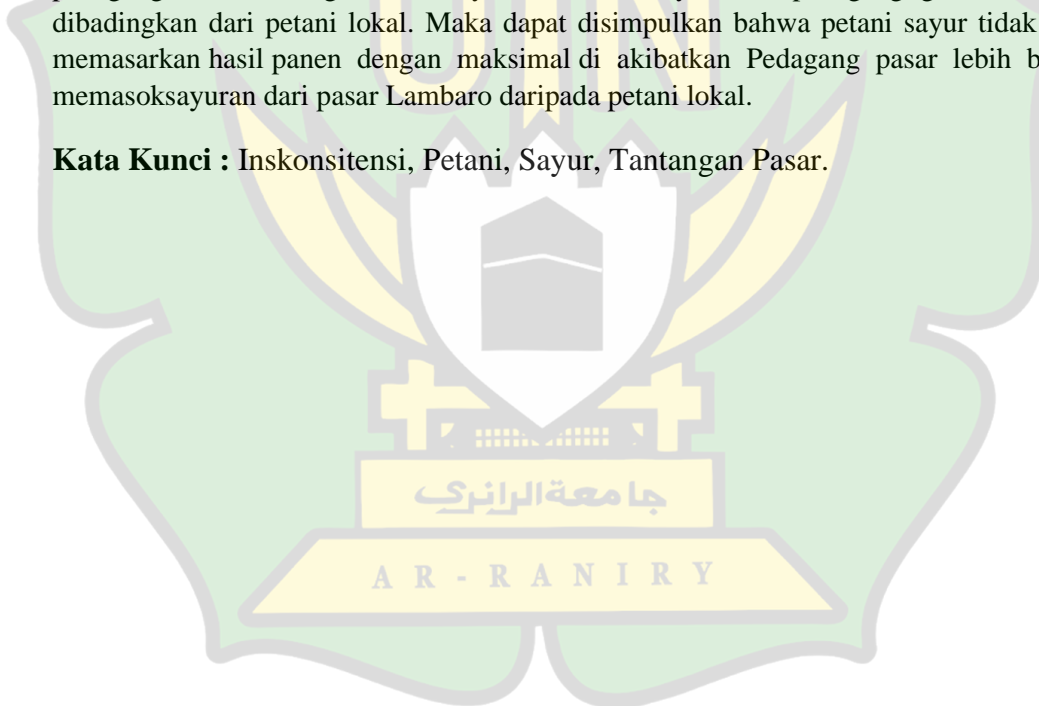
AR - RANIRY Ainurrahmah

NIM. 200404009

ABSTRAK

Rahmahainur. (2024). *Inskonsistensi Petani Sayur Di Gampong Illie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh Dan Tantangan Pasar Ulee Kareng*. Inkonsistensi adalah ketidakserasian atau dapat diartikan suka berubah-ubah. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Untuk mengetahui penyebab petani sayur di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh tidak konsisten dalam menanam sayur (2) Untuk mengetahui apa saja tantangan pasar yang dihadapi oleh petani sayur di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh tidak konsisten dalam menanam sayur. Inkonsistensi merupakan ketidakserasian atau ketidakselarasan antara hal yang satu dengan hal yang lain, yang seharusnya antara hal tersebut saling terkait. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu Kualitatif. Lokasi penelitian Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Informan dalam penelitian ini yaitu petani sayur dan pedagang pasar Gampong Illie Kecamatan Ulee Kareng Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan . Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa (1) Keterbatasan petani dalam memasarkan Hasil panen nya sehingga penghasilan yang petani peroleh sangat sedikit (2) Intensitas distributor pedagang Ulee Kareng lebih banyak memasok sayur dari pedagang grosir Lambaro dibandingkan dari petani lokal. Maka dapat disimpulkan bahwa petani sayur tidak dapat memasarkan hasil panen dengan maksimal di akibatkan Pedagang pasar lebih banyak memasok sayuran dari pasar Lambaro daripada petani lokal.

Kata Kunci : Inskonsistensi, Petani, Sayur, Tantangan Pasar.



ABSTRACT

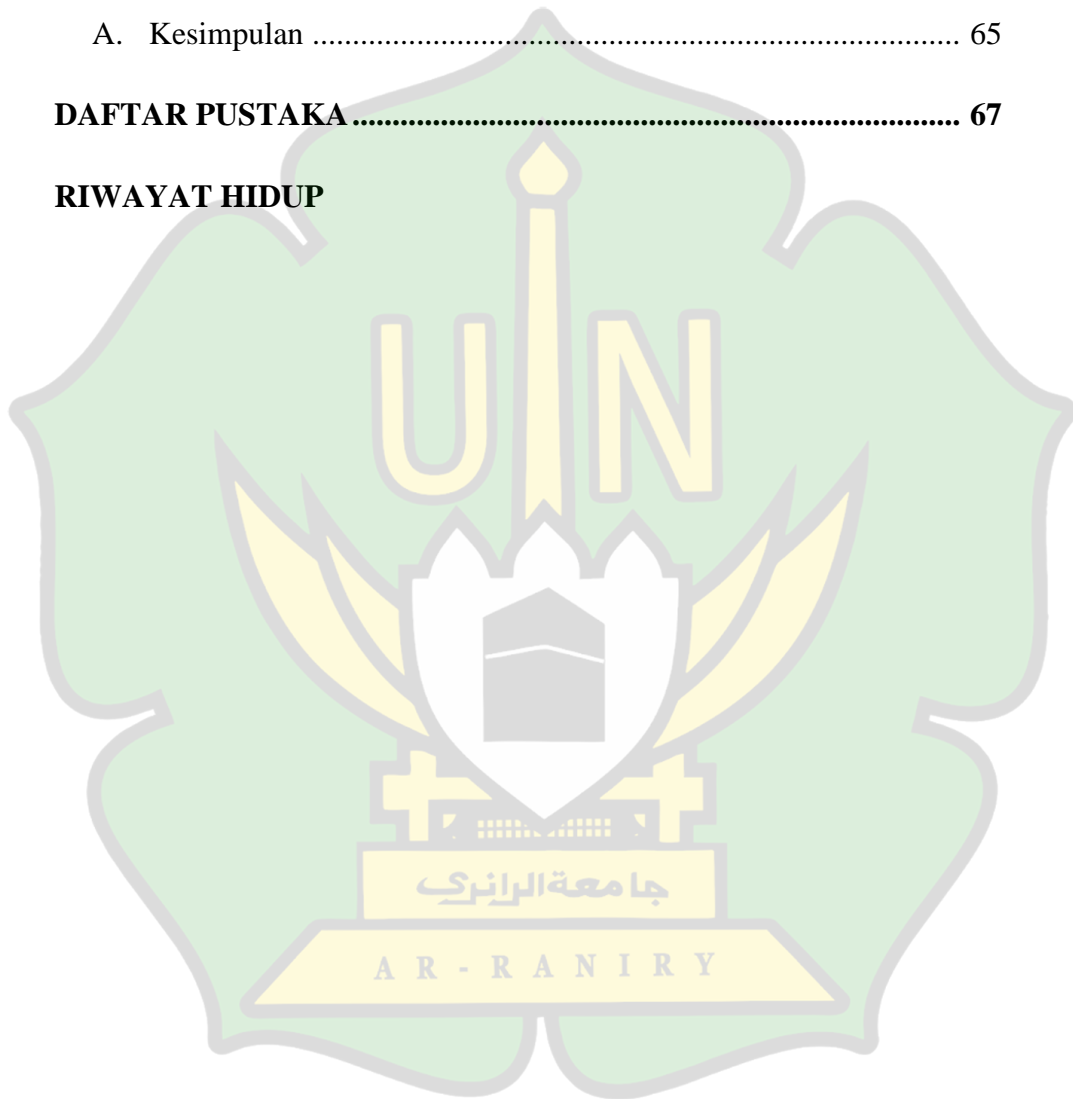
This research purpose to determine the role of the government in realizing inclusive villages for people with disabilities. The role in question is how the village government creates an inclusive village, which means involving the entire community in village activities without exception, including people with disabilities. This research uses a descriptive qualitative approach. This research determined 11 informants based on predetermined criteria, namely 4 people from the village government, 5 people with disabilities with different categories and 2 people from the village community. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research results show that (1) The village government facilitates services for people with disabilities in taking care of the administration they need. (2) The village government makes it easier for people with disabilities to access village development by making an inclined plane at the village office, providing special seating chairs for the elderly which can also be used by people with disabilities, recommending the construction of a "water closet" sitting in the mosque toilet which is currently being built in the village. (3) The village government also supports people with disabilities in developing their abilities. (4) The village government becomes a facilitator for persons with disabilities to obtain assistance by recommending their names to related agencies such as social services. (5) The village government also issues a SK (Letter of Information) for Community Self-Help Groups which are a forum for developing people with disabilities. (6) The village government is in the process of making a Qanun specifically for people with disabilities. (7) The village government entered into a Memorandum of Understanding (MoU) with the "screen printing headquarters" to support training carried out by persons with disabilities.

Keywords: *Role, Inclusion Village, People with Disabilities*

Daftar Isi

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I . PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penjelasan Istilah	9
BAB II . KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Terdahulu Yang Relevan	10
B. Kajian Teori.....	15
BAB III. METODE PENELITIAN	30
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian	31
C. Sumber Data	32
D. Informan Penelitian	32
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	37
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Profil Gampong Ilie.....	42
B. Letak Geografis Gampong Ilie	43

C. Keadaan Demografi.....	44
D. Pemerintahan Gampong Ilie.....	46
E. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	48
BAB V. PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Pembimbing Skripsi.

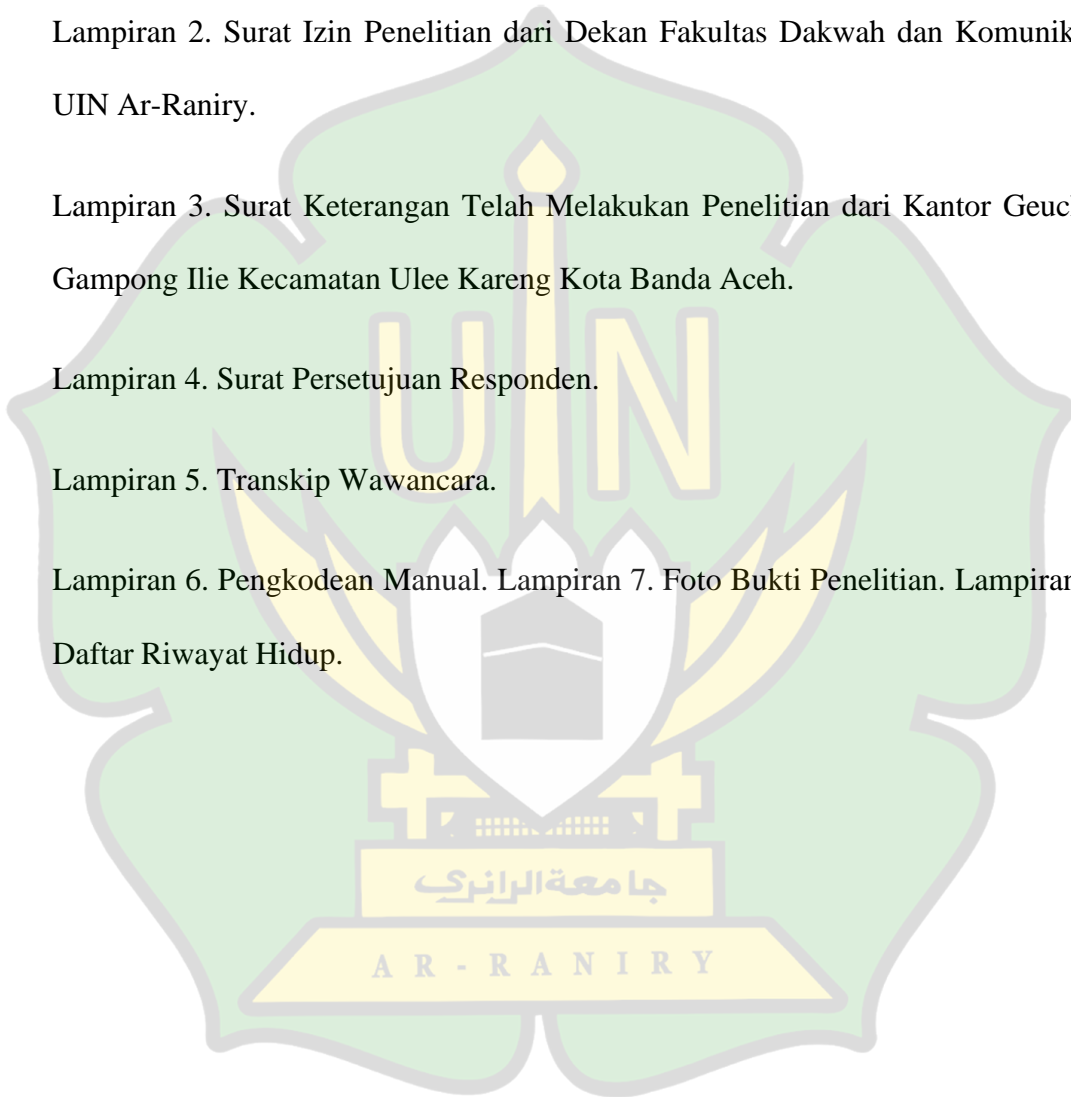
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kantor Geuchik Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

Lampiran 4. Surat Persetujuan Responden.

Lampiran 5. Transkrip Wawancara.

Lampiran 6. Pengkodean Manual. Lampiran 7. Foto Bukti Penelitian. Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup.



KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Inkonsistensi Petani Sayur di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dan Tantangan Pasar Ulee Kareng”** Shalawat beriring salam penulis panjatkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Mahmuddin, M.Si dan Bapak T.Murdani, S.Ag., M.IntelDev. PhD selaku dosen pembimbing yang senantiasa mendidik, memberikan arahan dan masukandengan tulus, dan penuh kasih sayang sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof Dr. H. Mujiburrahman M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Prof Dr. Kusnawati Hatta, M.PD. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Dr. Rasyidah, M.Ag., Selaku Ketua Jurusan Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Dr. Mahmuddin, M.Si. Selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. T. Murdani, S.Ag., M.IntelDev. PhD Selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak membantu penulis selama proses mengajar dalam tujuh semester pada perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

7. Kepada cinta pertama dan pintu surga saya ayahanda Drs. Mahdinur dan ibunda Husna S.pd tercinta, yang senantiasa selalu ada di sisi saat dimanapun dan kapanpun dibutuhkan, selalu menemani masa-masa *down*, yang selalu berdoa dan menjadi support system no 1 bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Selalu memotivasi dan menjadi tempat sandaran terbaik, semoga Allah senantiasa memberikan Kesehatan dan umur Panjang serta diberikan kemudahan dan lindungan amin ya rabbal alamin.

8. Kepada cinta kasih kedua saudara/saudri saya Reza Ricki Maulana dan S.Kep, Ns Rita Zurriyatina terimakasih sudah menjadi saudara yang selalu mendukung, mendoakan, dan selalu ada. Dan juga Nurul Azkia S.Pd serta Jihan Fahira selaku sepupu terbaik yang selalu menjadi tempat curhat nyaman dan support system terbaik.

9. Kepada sahabat-sahabatku tercinta yang sudah seperti keluarga sendiri, Intan Purnama Sari, Zahрати dan Farah Maulidia yang selalu menjadi rumah dikala lelah akan perjuangan menghadapi skripsi, yang selalu *effort* tidak pernah lelah

menyemangati dan menasehati, yang selalu memberikan kata kata motivasi yang sangat berarti bagi penulis.

10. Kepada teman-teman baik di angkatan 20 terutama untuk Riska Mutia dan Wilda Riskya yang sudah banyak membantu dan di repotkan dalam proses penyusunan skripsi ini dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah menjadi teman seperjuangan selama 4,5 terimakasih atas segala bantuan dan kebaikan selama berkuliah di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

Saya menyadari masih banyak terdapat kekurangan serta kelemahan dalam penyusunan maupun dalam penulisan proposal skripsi ini. Untuk itu saya sangat mengharap kritikan dan saran dari para pembaca, demi kesempurnaan penulisan karya tulis ilmiah ini ke depannya. Demikian semoga proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Banda Aceh, 21 November 2024

Aiunurrahmah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara agraris penghasil berbagai produk pertanian yang telah dikenal sejak lama, hal ini dapat diasumsikan bahwa pertanian memegang peran penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Untuk menguatkan pendapat ini dapat dilihat dari kondisi dimana banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian atau produk nasional yang berasal dari pertanian. Sektor pertanian di Indonesia mendominasi wilayah pedesaan, hal itu dikarenakan wilayah pedesaan lebih cocok untuk dijadikan lahan pertanian. Pernyataan ini didukung oleh Alif Nurfalet (2021) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa pada dasarnya wilayah pedesaan memiliki tingkat kesuburan tanah yang lebih baik daripada di wilayah perkotaan, kemudian juga pasokan air dan sistem pengairan di desa lebih baik jika dibandingkan dengan pengairan di kota yang banyak dicemari oleh limbah industri maupun rumah tangga. Kebanyakan jenis tanaman yang mendominasi lahan pertanian di masyarakat pedesaan berupa sayur-sayuran seperti jagung, kol, wortel, kentang, berbagai jenis sayuran lainnya, berbagai jenis buah-buahan dan masih banyak lagi.

Pola pertanian yang digunakan dalam masyarakat pedesaan masih menggunakan cara tradisional dikarenakan kurangnya pemahaman dan edukasi tentang cara mengolah lahan pertanian dengan cara modern dan para petani juga masih kerap menggunakan ilmu-ilmu mengelola lahan pertanian yang di dapatkan

secara turun menurun dari keluarga atau kerabatnya sehingga mereka merasa cara tersebut jauh lebih efektif dan membuahkan hasil yang baik untuk pertaniannya dibandingkan dengan cara yang modern serta mahalnya harga alat-alat pertanian yang modern sehingga mengakibatkan para petani pedesaan masih kerap mengolah lahannya dengan cara tradisional dan kerap para petani di wilayah pedesaan ini merasa bahwa alat pertanian tradisional itu lebih praktis dan mudah untuk dibawa ke area pertanian dan memiliki harga yang jauh lebih murah dari harga alat pertanian modern serta alat pertanian tradisional mampu menjangkau area yang sempit yang terkadang sulit untuk dijangkau oleh alat pertanian modern dan alat tradisional lebih dapat dipergunakan oleh petani pedesaan dibandingkan dengan alat pertanian modern dikarenakan keterbatasan pemahaman mereka tentang cara pakai alat modern itu sendiri, sehingga hal-hal tersebutlah yang melatar belakangi alasan-alasan para petani pedesaan masih mengolah lahannya dengan cara dan alat yang tradisional.

Tanaman sayur memiliki peluang pasar yang baik dan merupakan jenis komoditas pangan yang dibutuhkan setiap saat sehingga ada kesinambungan dengan ketersediaan permintaan sayur. Tanaman sayur umumnya banyak dimanfaatkan sebagai bahan masakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Mayoritas tanaman sayur juga dimanfaatkan sebagai bahan baku kuliner. Harga tanaman sayur yang terjangkau, proses pengolahan sebagai bahan masakan dan cara memperoleh yang mudah juga menjadi faktor utama tanaman sayur memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan. Permintaan pasar terhadap komoditas hortikultural (sayuran) khususnya sayur daun, sayur buah

(cabai dan tomat), sayur umbi (bawang merah dan bawang putih) dan sayuran lainnya dari tahun ketahun terus meningkat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk, tingkat kesejahteraan, kesadaran akan gizi masyarakat dan pendapatan yang semakin meningkat pula.

Potensi pengembangan sayuran dapat mendukung ketahanan pangan disamping dapat menyediakan lapangan pekerjaan juga dapat mendukung ketahanan pangan jenis sayuran. Disisi lain, berusaha tani sayuran dihadapkan pada berbagai persoalan seperti: produktivitas dan produksi yang masih rendah, adanya serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), perubahan iklim, belum optimalnya pemanfaatan lahan yang tersedia. Usaha pertanian sayuran di Indonesia masih didominasi oleh sistem pengelolaan rakyat. Sistem pengelolaan rakyat dicirikan dengan sebatas kantong-kantong produksi yang bersifat kawasan produksi, pola tanam menggunakan teknologi sederhana dan penggunaan informasi pasar belum memadai, modal terbatas, dan lebih bersifat individu.

Kondisi petani sayur Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng tidak terlalu fokus dan ulet dalam mengelola lahannya dikarenakan para petani tersebut kesulitan dalam memasarkan hasil panennya dengan baik sehingga mereka tidak terlalu fokus terhadap lahan yang di kelolanya dan tidak mengelola lahan pertanian dalam jangka waktu panjang atau berkelanjutan.

Inkonsistensi adalah ketidakserasian atau dapat diartikan suka berubah-ubah. Menurut peneliti inkonsistensi adalah sikap yang berubah-ubah yang dilakukan oleh petani sayur di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota

Banda Aceh dalam mengelola lahan pertanian khususnya sayuran.

Petani sayur pada tantangan pasar merupakan sikap petani sayur terhadap respon atau penilaian yang meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Menurut Anderson (2020) mendefinisikan kognitif sebagai proses mental yang melibatkan pemahaman, penalaran, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai mekanisme otak untuk memproses informasi. Sedangkan Sternberg (2019). Menjelaskan bahwa kognitif meliputi kemampuan berpikir, memori, dan pengambilan keputusan yang penting untuk bagaimana individu memahami dan merespons dunia di sekitar mereka.

Fredrickson (2013). Membahas aspek afektif dalam psikologi positif, yang berfokus pada bagaimana emosi positif mempengaruhi kognisi, kesehatan mental, dan kesejahteraan seseorang. Sedangkan Goleman (1995) menjelaskan bahwa afektif adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosi, serta bagaimana emosi mempengaruhi perilaku.

Ajzen (2020) menjelaskan bahwa konatif terkait dengan niat dan motivasi yang mendasari perilaku individu. Niat atau niat ini berperan penting dalam pengambilan keputusan dan perilaku manusia. Sementara itu Thibodeau (2019) menjelaskan bahwa aspek konatif tidak hanya mencakup niat untuk bertindak tetapi juga dorongan internal yang memengaruhi keputusan dan perilaku individu secara konsisten.

Penjelasan konatif, afektif dan konatif yang dimaksud oleh peneliti ialah sebagai berikut. Konatif ialah hal yang berkaitan dengan pengetahuan, persepsi,

atau pemahaman seseorang tentang sesuatu. Dalam konteks petani, aspek kognitif mencakup pengetahuan mereka tentang metode bertani yang efisien, manfaat dari teknologi baru, dan konsekuensi dari pilihan pertanian mereka. Inkonsistensi kognitif mungkin terjadi ketika petani memiliki informasi yang salah atau terbatas tentang praktik yang baik tetapi tetap membuat keputusan yang tidak optimal.

Afektif ialah hal yang berkaitan dengan perasaan, emosi, atau sikap seseorang terhadap suatu objek atau situasi. Dalam konteks petani, ini dapat merujuk pada sikap emosional mereka terhadap perubahan, seperti ketakutan akan kegagalan jika mencoba teknologi baru, atau keterikatan emosional pada cara bertani tradisional. Sikap afektif ini dapat menyebabkan inkonsistensi dalam tindakan petani, meskipun mereka mengetahui praktik yang lebih baik.

Konatif ialah hal yang berkaitan dengan niat, keinginan atau dorongan untuk bertindak. Aspek konatif dalam perilaku petani mengacu pada motivasi atau dorongan mereka untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan dan emosi mereka. Inkonsistensi konatif mungkin muncul ketika petani memiliki pengetahuan dan sikap yang positif terhadap metode baru, tetapi kurang motivasi atau dukungan untuk benar-benar mengubah praktik mereka.

Dalam konteks inkonsistensi petani, ketiga aspek ini bisa saling bertentangan. Misalnya, seorang petani mungkin tahu (kognitif) bahwa metode pertanian organik lebih baik untuk lingkungan, tetapi merasa ragu (afektif) dan akhirnya tidak termotivasi (konatif) untuk menerapkan metode tersebut karena

khawatir dengan risiko finansial atau hasil panen yang lebih rendah.

Konsep sikap ini diamati melalui pernyataan lisan tentang perasaan yang menggambarkan ranah afektif, keyakinan atas pengetahuan yang mengindikasikan ranah kognitif dan pernyataan lisan tentang kecenderungan melakukan sesuatu mengindikasikan ranah konatif. Uraian di atas menggambarkan kondisi petani di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh yang mengelola lahan dengan tidak konsisten dan tidak dalam jangka waktu yang panjang.

Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh adalah Kawasan daerah dengan luas wilayah sebesar 76,5 Ha. Dengan kondisi wilayah yang luas memungkinkan Masyarakat Gampong Ilie untuk melakukan pengembangan budidaya sayur yang dapat membuka lahan pekerjaan. Namun petani sayur di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh melakukan budidaya sayur tidak konsisten dan tidak berkelanjutan dalam jangka waktu yang Panjang.

Pada tanggal 20 Februari 2022 peneliti melakukan wawancara awal dengan dua responden yaitu Ibu Lia dan Bapak Yusri. Dari hasil wawancara awal peneliti bersama ibu Lia peneliti mendapatkan beberapa informasi yaitu luas lahan perkebunan yang dimiliki oleh ibu Lia adalah seluas 500 meter dengan luas lahan ini responden menanam beberapa macam sayur yaitu seperti daun bawang, bayam, kangkong, jagung, tomat, cabai hijau dan cabai rawit.

Beliau mengelola lahan masih dengan cara tradisional dengan menggunakan alat-alat sederhana seperti cangkul, sekop, garu sisir. Sarung

tangan, selang air atau penyiram, dan polybag. Ibu Lia mengatakan bahwa beliau kerap mengalami kesulitan dalam memperjual-belikan hasil panennya di pasar Ulee Kareng sehingga hasil panen tersebut biasanya hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangannya serta untuk dibagikan kepada saudara atau kerabatnya sendiri.

Sedangkan hasil diskusi awal peneliti dengan bapak Yusri peneliti mendapatkan beberapa informasi awal dimana bapak Yusri memiliki luas lahan pertanian sebesar 1000m. Tanaman yang di tanam oleh bapak Yusri ini berbeda-beda setiap bulannya namun tanaman yang biasa ditanam adalah terong ungu, cabai hijau, cabai rawit, cabai merah dan tomat. Lahan pertanian ini di kelola dengan cara yang tradisional dengan menggunakan alat semi modern seperti traktor dan alat sederhana seperti cangkul, garu pasir, sarung tangan, selang air atau penyiram dan polybag. responden mengakui bahwa ia tidak mengelola lahan secara konsisten dan berkelanjutan dalam waktu panjang dikarenakan responden mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya dikarenakan setiap pedagang di pasar Ulee Kareng sudah memiliki agennya sendiri sehingga responden hanya menjual hasil panennya di kios-kios sekitaran tempat tinggalnya dan masyarakat setempat seperti tetangga, hal inilah yang melatar belakangi responden jarang menanam dan mengelola lahannya karena kurangnya ketersediaan tempat untuk berjualan.

Maka dari informasi di atas saya akan melakukan penelitian lebih dalam lagi untuk dapat mengetahui faktor penyebab terjadinya inkonsistensi petani sayur secara mendalam di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh

dan membuktikan kebenarannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di kemukakan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan petani sayur di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh tidak konsisten dalam menanam sayur?
2. Apa saja tantangan pasar yang dihadapi oleh petani sayur di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penyebab petani sayur di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh tidak konsisten dalam menanam sayur.
2. Untuk mengetahui apa saja tantangan pasar yang dihadapi oleh petani sayur di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh tidak konsisten dalam menanam sayur.

1.4 Manfaat Penelitian - R A N I R Y

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Masyarakat

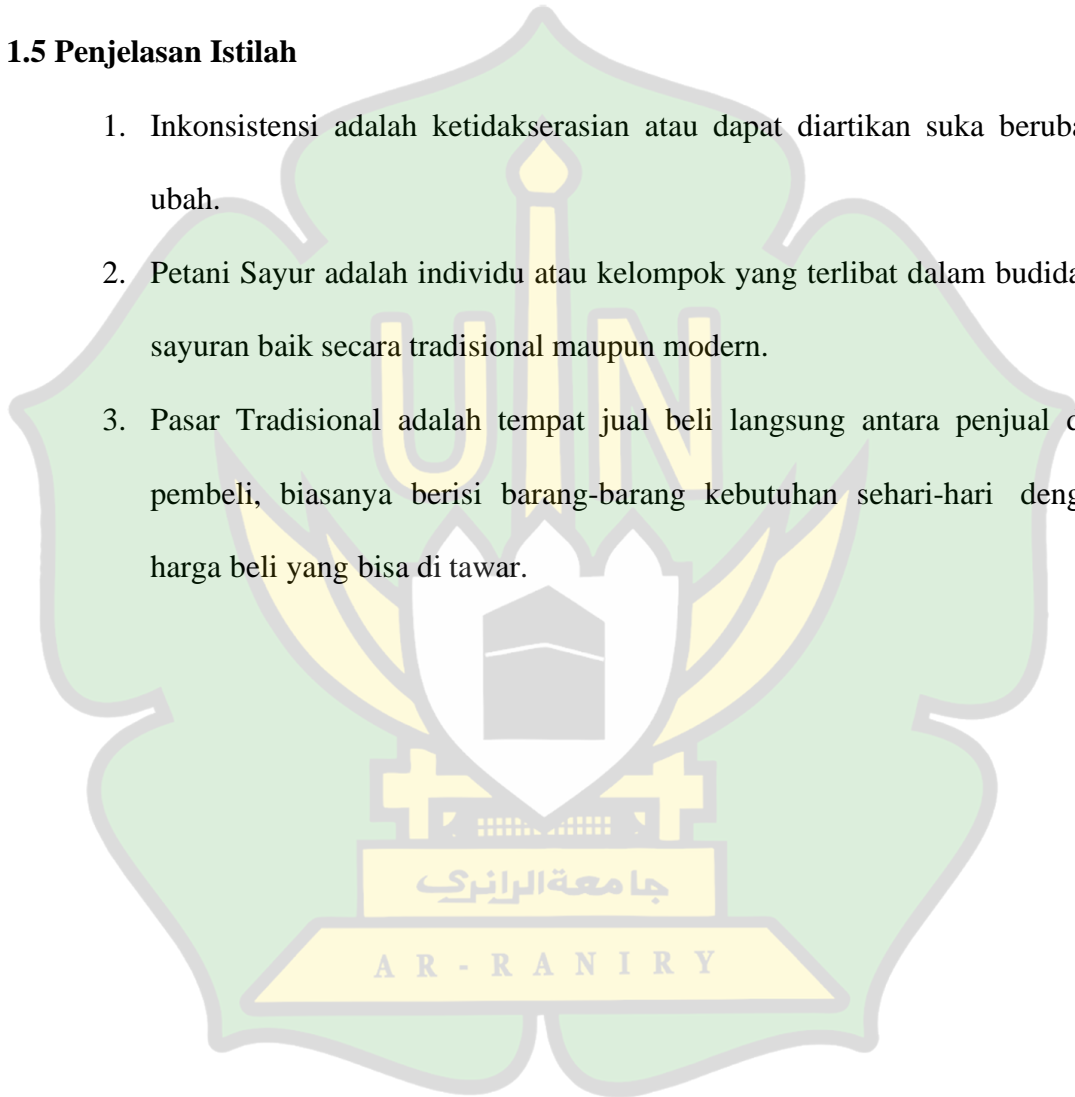
Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian dan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh selama bangku kuliah.

1.5 Penjelasan Istilah

1. Inkonsistensi adalah ketidakserasian atau dapat diartikan suka berubah-ubah.
2. Petani Sayur adalah individu atau kelompok yang terlibat dalam budidaya sayuran baik secara tradisional maupun modern.
3. Pasar Tradisional adalah tempat jual beli langsung antara penjual dan pembeli, biasanya berisi barang-barang kebutuhan sehari-hari dengan harga beli yang bisa di tawar.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu yang Relevan

Sebagaimana telah diuraikan dalam rumusan masalah di atas, yang akan dikaji pada skripsi ini adalah tentang inkonsistensi petani sayur di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dan tantangan pasar Ulee Kareng, yang akan dibahas dalam praktik dan pelaksanaannya. Sesuai dengan batas pemikiran peneliti, ternyata pembahasan mengenai substansi yang peneliti bahas belum ada.

Ade Sholahudin dengan judul Inkonsistensi Harga Pasar Secara Sepihak Dalam Jual Beli Sayuran di Desa Batusari Sirampong (2021). Dalam penelitian ini meneliti tentang harga sayur di Desa Batusari Sirampong yang mengalami ketidak tetapan harga sayur di desa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yuridis sosiologis dan pendekatan sosip legal. Berdasarkan dari kajian penelitian dihasilkan bahwa masyarakat Desa Batusari Sirampog Brebes memiliki semangat yang tinggi dalam berkerja. tetapi terjadi inkonsistensi karena perubahan harga secara sepihak antara tengkulak dan petani dengan merubah harga yang tidak sesuai dengan kesepakatan awal diantara tengkulak dan petanidi Desa Batusari Sirampog Brebes. Inkonsistensi terjadi karena petani menjual sayuran ke tengkulang dengan harga yang di tetapkan oleh tengkulak Petani menjadi pihak yang sangat dirugikan karena dalam hal ini ada perubahan harga yang dilakukan secara sepihak oleh tengkulak yang tidak sesuai dengan

kesepakatan awal, namun para tengkulak merasa bahwa perubahan harga tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam jual beli sayuran di Desa Batusari Sirampog Brebes. Padahal para petani harus menunggu selama 3 bulan untuk bisa memanen hasil tanaman yang berkualitas.

Hasil tanaman yang diharapkan mampu memberikan hasil yang menguntungkan bagi petani dan bisa sebagai sarana perbaikan perekonomian, namun karena adanya perubahan harga secara sepihak oleh tengkulak mengakibatkan apa yang menjadi harapan petani tidak sesuai dengan ekspektasi. Inkonsistensi perubahan harga secara sepihak oleh tengkulak sering terjadi ketika sayuran sudah di jual oleh tengkulak kepedagang pusat yang mengakibatkan sering sekali adanya perubahan harga. Hal ini sering terjadi karena adanya spekulasi dari pedagang pusat mengenai harga sayuran disaat tengkulak menyerahkan sayurnya. Memotong harga sayur yang didapatnya tidak laku banyak di pasar yang dikarenakan berbagai faktor seperti layu, rusak dan banyaknya sayuran yang masuk dari beberapa pedagang daerah. Terdapat literatur lainnya yang menjadi sumber acuan peneliti yaitu Jurnal Rika et al, (2020) dengan judul “Konsisten Sikap Petani terhadap Kemampuan Mengakses Informasi Teknologi Pertanian di Kabupaten Pacitan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap petani terhadap informasi teknologi pertanian yang didiseminikasi Taman Teknologi Pertanian (TTP) Pringku dan pengaruhnya terhadap kemampuannya memperoleh informasi. Penelitian di Kabupaten Pacitan pada Februari-April 2020 dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian melibatkan 167 orang petani yang pernah belajar di TTP

Pringkuku dan dipilih secara acak. Teknik pengambilan data melalui wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner tertutup. Keseluruhan item variabel sikap dan kemampuan petani mengakses informasi teknologi pertanian dalam kuesioner valid dan reliabel dengan nilai cronbach Alfa $> 0,70$. Data penelitian dianalisis secara deskriptif menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasilnya (1) rerata capaian sikap petani 59,96% menunjukkan bahwa sikap petani ragu-ragu terhadap informasi teknologi pertanian yang didiseminasikan TTP Pringkuku baik di kebun percontohan maupun melalui media baru. Keraguan tersebut didasarkan pada pertimbangan biaya dan kompleksitas inovasi; (2) petani mengalami inkonsistensi sikap. Capaian ranah kognitif 61,63% menunjukkan petani setuju dan afektif senang (66,20%) tetapi konatifnya ragu-ragu (51,50%) terhadap informasi teknologi pertanian; dan (3) sikap petani signifikan memengaruhi kemampuannya untuk mengakses informasi teknologi pertanian. Semakin petani setuju terhadap informasi teknologi pertanian maka semakin meningkat kemampuannya untuk mencari dan memperoleh informasi terkait teknologi pertanian.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

No	Judul	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Inkonsistensi Harga Pasar Secara Sepihak Dalam Jual Beli Sayur di Desa Batusari Sirompang (2021)	Menggunakan Metode Kualitatif	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian Ade Sholahuddin berfokus pada hal yang menyebabkan inkonsistensi yang disebabkan oleh perubahan harga secara sepihak antara tengkulak dan petani dengan merubah harga yang tidak sesuai dengan kesepakatan awal diantara tengkulak dan petani di Desa Batusari Sirompog Brebe sedangkan penelitian saya berfokus pada sikap tidak konsisten para petani di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dalam mengelola lahan pertaniannya dan tantangan

			pasar yang di alami oleh para petani.
2	Konsistensi Sikap Petani terhadap Kemampuan Mengakses Informasi Teknologi Pertanian di Kabupaten Pacitan.	Menggunakan Metode Kualitatif	Penelitian yang dilakukan oleh Rika at al, (2020) berfokus pada untuk mendeskripsikan sikap petani terhadap informasi teknologi pertanian yang didiseminikasi Taman Teknologi Pertanian (TTP) Pringkuku dan pengaruhnya terhadap kemampuannya memperoleh informasi. Sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada pada sikap tidak konsisten para petani di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dalam mengelola lahan pertaniannya dan tantangan pasar yang di alami oleh

			para petani.
--	--	--	--------------

B. Kajian Teori

1. Pengertian Inkonsistensi

Menurut kamus KBBI inkonsistensi adalah tidak taat asas, suka berubah-ubah (tentang sikap atau pendirian seseorang, pemakaian atau pengejaan kata dsb) kemudian mempunyai bagian-bagian yang tidak bersesuaian, bertentangan, kontradiktif, tidak serasi, tidak sesuai dan tidak cocok (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, nd). Menurut Gina et al (2022) “Inkonsistensi merupakan ketidakserasian atau ketidakselarasan antara hal yang satu dengan hal yang lain, yang seharusnya antara hal tersebut saling terkait (hal, 1143)”. Sedangkan Stevenson et. al (2007) menjelaskan bahwa inkonsistensi produksi sering diartikan sebagai fluktuasi dalam tingkat output yang dihasilkan oleh sistem produksi, yang disebabkan oleh variasi dalam proses, bahan baku, atau peralatan. Ini dapat berdampak pada efisiensi operasional dan kepuasan pelanggan. Sementara itu Villalobos (2016) menjelaskan bahwa inkonsistensi produksi dalam pertanian didefinisikan sebagai variabilitas dalam hasil panen yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti perubahan cuaca, teknik budidaya, dan kualitas tanah. Ini dapat mempengaruhi pendapatan petani dan stabilitas pasokan pangan.

Inkonsistensi yang dimaksud oleh peneliti adalah sikap yang berubah-ubah yang dilakukan oleh petani sayur di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota

Banda Aceh dalam mengelola lahan pertanian khususnya sayur. Inkonsistensi ini terjadi dikarenakan tidak konsistennya petani sayur dalam mengelola lahan pertanian yang dimana hanya digunakan untuk dikonsumsi pribadi, serta petani tidak memiliki target pasar untuk menjual hasil panennya hal inilah yang menyebabkan terjadinya inkonsistensi petani sayur di Gampong Ilie Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

2. Petani Sayur

Diah et al, (2022) mengatakan bahwa tanaman sayur memiliki peluang pasar yang baik dan merupakan jenis komoditas pangan yang dibutuhkan setiap saat sehingga ada kesinambungan dengan ketersediaan permintaan sayur. Tanaman sayur umumnya banyak dimanfaatkan sebagai bahan masakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Mayoritas tanaman sayur juga dimanfaatkan sebagai bahan baku kuliner. Sumoprastowo (2000) mengatakan bahwa tanaman sayur ini merupakan bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (bahan makanan nabati). Bagian tumbuhan yang dapat dimakan dan dijadikan sayur adalah daun, batang, bunga, buah muda sehingga dapat dikatakan bahwa semua bagian tumbuhan dapat dijadikan sayur. Menurut Kurnia (2004) bahwa sayuran dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok yaitu sayuran buah, sayuran daun, dan sayuran umbi.

Kurnia (2004) Juga mengatakan bahwa sayur merupakan sumber vitamin A, vitamin C, asam folat, magnesium, kalium, dan serat serta tidak mengandung lemak dan kolestrol. Sayuran daun berwarna hijau dan sayuran berwarna jingga

seperti wortel dan tomat mengandung lebih banyak provitamin A merupakan betakaroten daripada sayuran tidak berwarna. Sayuran berwarna hijau adalah bayam, kangkung, daun singkong, daun kacang, daun katuk, dan daun papaya. Semakin hijau warna daun, semakin kaya akan zat-zat gizi. Sayur juga dikonsumsi untuk member rasa segar dan melancarkan proses menelan makanan karena biasanya sayur dihidangkan dalam bentuk kuah.

Berdasarkan dari hasil survei Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa hasil panen sayur di Aceh tidak selalu meningkat namun juga kerap mengalami penurunan di setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, nd). Akan tetapi harga tanaman sayur yang terjangkau, proses pengolahan sebagai bahan masakan dan cara memperoleh yang mudah juga menjadi faktor utama tanaman sayur memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan. Permintaan pasar terhadap komoditas hortikultura (sayuran) khususnya sayur daun, sayur buah (cabai dan tomat), sayur umbi (bawang merah dan bawang putih) dan sayuran lainnya dari tahun ketahun terus meningkat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk, tingkat kesejahteraan, kesadaran akan gizi masyarakat dan pendapatan yang semakin meningkat pula.

Nurmala (2020) menjelaskan bahwa petani sayur adalah individu atau kelompok yang terlibat dalam budidaya sayuran baik secara tradisional maupun modern, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan meningkatkan pendapatan ekonomi mereka. Dalam konteks ini, petani sayur juga berperan dalam menyediakan pangan bergizi. Hal yang serupa Juga di jelaskan oleh Suharyanto (2018) yang mengatakan bahwa petani sayur adalah pelaku

utama dalam sektor pertanian yang berfokus pada budidaya sayuran, yang merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan mendukung keberlanjutan ekosistem pertanian. Petani sayur harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola lahan, hama, dan penyakit tanaman. Sedangkan Mardiyanto (2019) menyatakan bahwa petani sayur adalah individu yang mengelola dan memproduksi sayuran dengan cara yang efisien dan ramah lingkungan. Mereka bertanggung jawab tidak hanya untuk produksi tetapi juga untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan sumber daya pertanian.

Sri et al, (2021) Mengatakan bahwa potensi pengembangan sayuran dapat mendukung ketahanan pangan dengan penyediaan lapangan pekerjaan dan keamanan pangan sayuran. Disisi lain, Putu (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa petani sayuran dihadapkan pada berbagai persoalan seperti: produktivitas dan produksi yang masih rendah, adanya serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), perubahan iklim, belum optimalnya pemanfaatan lahan yang tersedia serta belum optimalnya penggunaan agro input sistem. Usaha pertanian sayuran di Indonesia masih didominasi oleh sistem pengelolaan rakyat. Diah et al, (2022) dalam jurnalnya mengatakan bahwa sistem pengelolaan rakyat dicirikan dengan sebatas kantong-kantong produksi yang bersifat kawasan produksi, pertanaman menggunakan teknologi sederhana dan penggunaan informasi pasar belum memadai, modal terbatas, dan lebih bersifat individu.

Maryoto (2008) dalam bukunya menjelaskan bahwa pentingnya sayuran sebagai bahan pangan manusia karena berbagai manfaatnya telah di ketahui sejak lama. Serat dalam sayuran menyimpan manfaat yang sangat penting bagi

kesehatan, yaitu membantu mencegah sembelit, kanker, sakit pada usus besar, membantu mengontrol gula dalam darah, mencegah wasir, menurunkan berat badan dan lain-lain Masyarakat Indonesia pada umumnya begitu akrab dengan sayur mulai dari sayuran yang dikonsumsi mentah hingga berbagai aneka menu sayur olahan. Milyaniza (2011) dalam jurnalnya mengatakan bahwa fenomena yang pasti adalah sayuran dikonsumsi oleh semua lapisan masyarakat tua-muda, tak peduli jenis kelamin, tingkat pendidikan maupun tingkat pendapatan. Permintaan produk pangan sayuran juga makin meningkat seiring laju pertumbuhan penduduk yang pesat, kondisi inilah yang tetap menjadikan usaha tani sayuran sebagai alternatif usaha terfavorit dikalangan petani terutama petani tradisional dan petani kecil baik di pedesaan maupun di perkotaan.

Clifford Geertz (1963) mengatakan bahwa petani tradisional sering diasosiasikan dengan pola pertanian subsisten, yaitu pertanian yang hasilnya lebih banyak digunakan untuk kebutuhan keluarga atau komunitas lokal daripada untuk pasar. Petani tradisional juga cenderung menggunakan teknik pertanian sederhana yang diwariskan secara turun-temurun dan minim penggunaan teknologi modern. Hal serupa juga di jelaskan oleh Soerjono Soekanto (2006) yang mengatakan bahwa petani tradisional itu digambarkan sebagai kelompok masyarakat yang mengandalkan cara-cara bercocok tanam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka biasanya bekerja di lahan yang relatif kecil dan menggunakan alat serta teknologi sederhana. Dalam pandangan ini, petani tradisional sering kali memiliki keterbatasan akses terhadap inovasi teknologi. Sedangkan Mubyarto (1989) mengatakan bahwa petani tradisional merupakan bagian dari masyarakat

agraris yang masih sangat terikat dengan pola-pola sosial dan ekonomi lokal. Mereka bekerja dengan alat dan metode yang kurang maju, serta cenderung kurang terintegrasi dengan pasar yang lebih luas. Hubungan sosial dan adat istiadat memainkan peran penting dalam sistem pertanian tradisional.

Kebun kecil atau petani kecil adalah pertanian kecil yang beroperasi di bawah model pertanian skala kecil. Definisi sangat bervariasi untuk apa yang dimaksud dengan petani kecil atau pertanian skala kecil, termasuk faktor-faktor seperti ukuran, teknik atau teknologi produksi makanan, keterlibatan keluarga dalam tenaga kerja dan dampak ekonomi. Menurut Jan Douwe (2009) mengatakan bahwa petani berskala kecil ini sifat yang sangat menonjol yaitu sifat kerjasama satu sama lain, mengusahakan pertanian dengan mengutamakan tenaga yang berasal dari keluarga mereka sendiri, dan menggunakan teknologi yang masih sangat sederhana serta biasanya hasil pertanian mereka untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka sendiri. Selain itu, para petani yang tergolong dalam kategori ini belum terjangkau atau tersentuh oleh program pembiayaan dari lembaga perbankan. Pendapat ini di dukung oleh Syahyuti (2013) yang mengatakan bahwa “walaupun demikian mereka inilah yang sesungguhnya secara nyata menggerakkan pertanian dengan mengelola tanah, menanam benih, menyiram serta memanen hasil pertanian dengan tangan mereka sendiri (hal, 17)”.

Menurut Li (2014) Petani kecil merupakan terjemahan dari peasant yang secara peyoratif merujuk pada kelas sosial ekonomi rendah atau tingkat bawah. Sedangkan menurut Narotzky (2016) Petani kecil dapat didefinisikan sebagai

produsen pertanian yang memiliki beberapa alat produksi, mengelola tanah dan tenaga kerja berbasis keluarga, berorientasi pada reproduksi keluarga dan komunitas serta tunduk pada kelompok-kelompok dominan yang mengekstraksi surplus. Petani kecil biasanya mengelola lahan pertanian yang dilakukan secara gotong royong bersama keluarganya dengan menggunakan alat-alat sederhana dan proses pengelolaannya juga dilakukan dengan kebiasaan-kebiasaan atau ilmu yang sudah didapatkan secara turun temurun. Konsep 'petani kecil' dan 'petani besar' secara umum tidak dikenal di Indonesia. Sebagaimana disampaikan Syahyuti (2013) petani dibagi atas komoditas yang diusahakannya yakni: petani pangan, petani kebun, peternak, dan seterusnya yang tujuan pembagian ini pada dasarnya hanya untuk memudahkan pemerintah dalam menjalankan kegiatannya di desa. Suproyo (1979) menyebutkan bahwa petani kecil cukup sulit didefinisikan apabila hanya mengacu pada ukuran luas tanah pertanian. Secara umum petani kecil disebut sebagai pertanian milik keluarga atau penyewa kecil.

Oleh karenanya, menurut Suproyo (1979) petani kecil dicirikan dengan beberapa hal yaitu: luas tanah garapan yang relatif terbatas (sempit), kelambanan dalam mengadopsi teknologi baru, keterbatasan dalam pemasaran produksi, dan pengelolaan pertanian pada tingkat subsisten. Batasan atau ciri-ciri ini pun tidak dapat berdiri sendiri-sendiri melainkan saling berkaitan dan sangat dipengaruhi oleh heterogenitas struktur sosial, konteks geografis, struktur sosial dan konteks ekonomi.

Milyaniza (2011) dalam jurnalnya mengatakan bahwa ciri penting pada petani kecil adalah terbatasnya sumber daya yang dimiliki, dimana pada

umumnya mereka hanya menguasai sebidang lahan sempit yang terkadang disertai dengan ketidakpastian pengelolaannya, lahan yang dikelola sering tidak subur dan terpecah-pecah dalam beberapa petak. Tingkat pendidikan, pengetahuan dan kesehatan petani kecil relatif juga sangat rendah. Soekartawi (1998) memaparkan bahwa selain faktor di atas petani kecil juga menghadapi pasar dan harga yang tidak stabil, tidak cukup menerima dukungan penyuluhan, pengaruh mereka kecil dalam pengawasan dan penyelenggaraan lembaga desa petani kecil juga kalah bersaing melawan anggota masyarakat yang lebih berkuasa dalam menggunakan pelayanan pemerintah.

Umumnya mereka hanya menguasai sebidang lahan sempit yang terkadang disertai dengan ketidakpastian pengelolaannya, lahan yang dikelola sering tidak subur dan terpecah-pecah dalam beberapa petak. Tingkat pendidikan, pengetahuan dan kesehatan petani kecil relatif juga sangat rendah. Soekartawi (1998) memaparkan bahwa selain faktor di atas petani kecil juga menghadapi pasar dan harga yang tidak stabil, tidak cukup menerima dukungan penyuluhan, pengaruh mereka kecil dalam pengawasan dan penyelenggaraan lembaga desa petani kecil juga kalah bersaing melawan anggota masyarakat yang lebih berkuasa dalam menggunakan pelayanan pemerintah.

Mubyarto (1987) mengatakan walaupun demikian dari segi ekonomi pertanian, berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani. Oleh sebab itu pengetahuan, aspek sosial dan budaya, kepercayaan, tradisi, hasil pertanian dan harga jual sangat mempengaruhi

kehidupan petani.

Petani umumnya tumbuh dan dewasa dalam menjalankan usaha taninya melalui proses belajar dari orang tua, kondisi maupun lingkungannya. Kalimat di atas didukung oleh pernyataan Milyaniza (2011) yang mengatakan bahwa sebagaimana yang kita ketahui profesi petani sayuran biasanya dijalani baik sebagai profesi warisan, pilihan ataupun alternatif terakhir karena sempitnya peluang kerja pada bidang lain, karena itulah perilaku orang tua dan tradisi/kebiasaan setempat dimana mereka berada, sangat berpengaruh dalam gerak usaha tani mereka. Hermanto (1991) memaparkan bahwa sebagai petani kecil dengan lingkungan sosial ekonomi yang dihadapi, mereka telah berbiasa dengan cara yang tradisional dalam mencapai pendapatan yang maksimal dengan sumberdaya yang ada dan karena keterbatasan sumber-sumber yang dikuasai kebanyakan petani kecil termasuk didalamnya petani sayuran memilih alternatif teraman agar selamat dan tidak menanggung resiko.

Petani sayur pada dasarnya tidak mencari keuntungan maksimum, tetapi senantiasa mendapatkan keuntungan dari interaksi dengan petani lain, dengan kelompoknya atau dengan tengkulak. Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antar individu dan lingkungannya yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Zamroni (1992) mengatakan bahwa perilaku sosial adalah tindakan individu yang memiliki arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Tindakan individu ini pada akhirnya akan memunculkan interaksi antar individu. Interaksi ini dapat merubah perilaku individu dan kelak akan membawa perubahan pada masyarakat secara

keseluruhan. Menurut Lin et al, (2001) mengatakan bahwa jaringan sosial menekankan betapa pentingnya peran penghubung (bridges) pada suatu jaringan dalam menyalurkan informasi dan menyebarkan pengaruh pada individu maupun kelompok dalam suatu jaringan. Pernyataan di atas di dukung oleh Usman (2018) yang mengatakan bahwa aktor individual akan dilihat bagaimana cara berinvestasi pada relasi sosial dan bagaimana aktor individual tersebut mendayagunakan sumberdaya yang melekat pada relasisosial. Petani sayur sebagai aktor individual melakukan interaksi dengan petani lain maupun dengan kelompoknya dalam rangka mencari keuntungan. Interaksi dan relasi dalam jaringan yang dimiliki petani sayur berguna untuk mendayagunakan sumberdaya yang dimiliki oleh petani sayur.

Diah et al, (2022) menjelaskan bahwa terdapat dua macam jaringan yang dimiliki oleh petani sayur yaitu jaringan individu dan jaringan kelompok. Jaringan individu dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam budidaya sayur. Jaringan individu ini didukung dengan adanya relasi petani dengan petani dan relasi petani dengan PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan). Relasi mereka biasanya terjalin karena lahan pertanian yang dimiliki oleh para petani ini berdekatan sehingga memudahkan mereka saling berkomunikasi yang berkaitan dengan budidaya sayur sedangkan relasi petani dengan PPL secara individual sering juga dilakukan guna mencari informasi yang berkaitan dengan budidaya sayur. Selain itu Is (2021) menyimpulkan bahwa jaringan kelompok adalah pembentukan kelompok tani merupakan suatu usaha pembangunan pertanian yang berfungsi untuk memperlancar hasil pertanian dan memberikan wadah yang

kokoh dipedesaan dan merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara para petani. Hal ini diperkuat dengan pendapat oleh Diah et al, (2022) yang mengatakan bahwa “dalam jaringan kelompok, petani sayur juga dapat menyelesaikan permasalahan usaha taninya. Petani menjadi bagian dari kelompok tani atau gabungan kelompok tani. Adapun masalah yang dapat diselesaikan melalui kelompok adalah meliputi berbagai hal yang dialami petani dalam melakukan budidaya sayur (hal. 309)”.

3. Pasar Secara Umum

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun. 2007 . Menjelaskan bahwa Pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya (Hukumonline, nd). Pengertian pasar dapat dititik beratkan dalam arti ekonomi yaitu untuk transaksi jual dan beli . Pada prinsipnya, aktivitas perekonomian yang terjadi di pasar didasarkan dengan adanya kebebasan dalam bersaing, baik itu untuk pembeli maupun penjual. Santoso (2017) Mengatakan bahwa Penjual mempunyai kebebasan untuk memutuskan barang atau jasa apa yang seharusnya untuk diproduksi serta yang akan di distribusikan. Sedangkan bagi pembeli atau konsumen mempunyai kebebasan untuk membeli dan memilih barang atau jasa yang sesuai dengan tingkat daya belinya. Menurut Belshaw (1981) Pasar menurut kajian ilmu ekonomi adalah suatu tempat atau proses interaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) dari suatu barang/jasa tertentu, sehingga akhirnya dapat menetapkan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang

diperdagangkan. Sedangkan pasar menurut William (2003) sekumpulan orang yang memiliki keinginan untuk puas, uang yang digunakan untuk berbelanja, serta memiliki kemauan untuk membelanjakan uang tersebut. Menurut Kotler et al, (2001) Pasar merupakan seperangkat pembeli aktual dan juga potensial dari suatu produk atau jasa. Ukuran dari pasar itu sendiri tergantung dengan jumlah orang yang menunjukkan tentang kebutuhan, mempunyai kemampuan dalam bertransaksi. Banyak pemasar yang memandang bahwa penjual dan pembeli sebagai sebuah pasar, dimana penjual tersebut akan mengirimkan produk serta jasa yang mereka produksi dan juga guna menyampaikan atau mengkomunikasikan kepada pasar. Sebagai gantinya, mereka akan mendapatkan uang dan informasi dari pasar tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan pasar sangatlah penting untuk memudahkan masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari baik itu kebutuhan pangan maupun kebutuhan sandang. Hal ini dikarenakan apabila ada kebutuhan yang tidak dapat dihasilkan sendiri, maka kebutuhan tersebut dapat diperoleh di pasar. Para konsumen atau pembeli datang ke pasar untuk berbelanja dan memenuhi kebutuhannya dengan membawa sejumlah uang guna membayar harganya.

4. Pasar Tradisional

Pasar tradisional terdapat di setiap daerah, tidak memandang itu daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. Sebagaimana tertera dalam Pepres No. 112 Tahun 2007 bahwa pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh

Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal 50 kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar (Hukumonline, nd). Tambunan (2020) menyimpulkan bahwa pasar tradisional merupakan bentuk usaha ritel yang melibatkan banyak pedagang dengan skala kecil. Bangunan di pasar tradisional relatif sederhana, terdiri dari kios-kios, los, dan juga tenda-tenda untuk berjualan. Tambunan (2020) juga menjelaskan bahwa pedagang pasar tradisional merupakan pedagang-pedagang yang berjualan/menjajakan dagangannya di suatu pasar tradisional. Pedagang yang berjualan di pasar tradisional adalah pedagang eceran dengan skala kecil. Proses jual beli pada pasar tradisional dilakukan melalui tawar menawar. Pedagang tidak menjual barang dagangannya dengan harga pas, seperti yang terjadi di pasar modern.

Pasar tradisional terbagi kepada beberapa jenis, sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Darwis (1984) pasar sebagai perusahaan daerah digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu menurut sifat dan jenis kegiatannya terbagi atas pasar eceran, pasar grosir, pasar induk, dan pasar khusus. Menurut ruang lingkup pelayanan dan tingkat potensi pasar terbagi atas pasar lingkungan, pasar wilayah, pasar kota, dan pasar regional. Menurut waktu kegiatannya terbagi atas pasar siang hari, pasar malam hari, pasar siang dan malam hari, dan pasar darurat. Menurut status kepemilikannya terbagi atas pasar pemerintah, pasar swasta, dan pasar liar.

Sedangkan menurut ciri-cirinya Permen Nomor 20 tahun 2012

menjelaskan bahwa pasar tradisional memiliki beberapa ciri-ciri yaitu dimiliki, dibangun, dan dikelola oleh pemerintah daerah atau swasta, adanya sistem tawar-menawar antara penjual dan pembeli, terdapat berbagai macam jenis usaha yang menyatu pada lokasi yang sama kemudian sebagian besar barang dan jasa yang dijual berbahan lokal (Hukumonline, nd).

5. Tantangan Pasar

Riofita et al (2024) menjelaskan bahwa Ada beberapa aspek yang menjadi tantangan pasar, yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain yang terkait, harga faktor produksi, biaya produksi, teknologi produksi, jumlah pedagang/penjual, tujuan petani, dan kebijakan pemerintah. Diantara banyaknya tantangan yang disebutkan ada 2 tantangan yang paling sering dihadapi petani sayur yaitu harga barang dan biaya produksi. Menurut Kotler et al (2001) pengertian harga adalah sejumlah uang yang dibebankan terhadap suatu produk (barang atau jasa), atau jumlah nilai yang harus dibayar konsumen demi mendapatkan manfaat dari produk tersebut. Untoro (2010) mendefinisikan harga adalah kemampuan yang dimiliki suatu barang atau jasa, yang dinyatakan dalam bentuk uang. Sedangkan menurut Ramli (2013) pengertian harga adalah nilai relatif yang dimiliki oleh suatu produk. Nilai tersebut bukanlah indikator pasti yang menunjukkan besarnya sumber daya yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk. Terdapat beberapa fungsi harga sebagaimana yang dijelaskan oleh Prawiro (2018) dalam jurnalnya yaitu sebagai acuan dalam memperhitungkan nilai jual suatu barang atau jasa, untuk membantu aktivitas transaksi jual beli, penetapan harga yang tepat akan memberikan keuntungan bagi penjual, menjadi

salah satu acuan bagi konsumen dalam menilai kualitas suatu barang atau jasa, dan membantu konsumen dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan manfaat. Selain fungsi terdapat juga tujuan dari penetapan harga sebagaimana yang dijelaskan oleh Setyaningsih (2021) terdapat beberapa tujuan dari penetapan harga yaitu untuk mendapatkan mangsa pasar, meningkatkan keuntungan, menjaga loyalitas konsumen, dan menjaga daya saing.

Mulyadi (2015) mengatakan bahwa “Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead (hal, 14)”. Sedangkan Harnanto (2017) mendefinisikan bahwa biaya produksi adalah “biaya – biaya yang dianggap melekat pada produk, meliputi biaya, baik langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi (hal, 28)”. Menurut Riwayandi (2014) biaya produksi (manufacturing cost) adalah biaya yang berhubungan fungsi produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Terdapat dua jenis biaya produksi sebagaimana yang disebutkan oleh Sugianto (2013) yaitu biaya produksi jangka pendek dan biaya produksi jangka panjang.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dan pendekatan yang dipilih, teknik pengumpulan data, analisa data dan penyajian data, serta langkah-langkah yang diambil untuk memastikan bahwa proses penelitian berjalan dengan sistematis dan efektif. Pembahasan pada bab ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai bagaimana penelitian ini dilaksanakan dan bagaimana data yang diperoleh dapat memberikan kontribusi dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, maka jenis penelitian yang relevan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan dan menjelaskan data yang seteliti mungkin. Peneliti mempresentasikan pengalaman responden yang didapat dilapangan secara obyektif dan apa adanya tanpa menambah pandangan peneliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Murdani (2017) mengutip Arikunto (2002) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berakar pada konteks alami secara keseluruhan, dengan manusia sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Metode kualitatif digunakan secara induktif, dan penelitian ini berfokus pada deskripsi dengan batasan studi yang lebih jelas serta kriteria tertentu untuk memeriksa validitas data. Desain penelitian bersifat fleksibel dan sementara, dengan hasil akhir yang disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Maleong (2017) bahwa

penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Hal serupa juga di jelaskan oleh Bogdan (1992) yang menjelaskan bahwa jenis penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan, serta perilaku orang yang diamati. Jenis penelitian kualitatif adalah bertujuan mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan. Sedangkan Hendryadi et al, (2019) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan dari 9 Agustus 2024 sampai dengan 10 September 2024. Alasan peneliti melakukan penelitian di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh adalah berdasarkan pengamatan peneliti yang melihat bahwa sikap petani di Gampong Ilie tidak konsisten dalam mengelola lahannya dan melihat bahwa sebagian besar pasokan sayur di pasar Ulee Kareng itu di ekspor dari luar Aceh.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer. Ahyar et al, (2020) mengatakan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Sedangkan Sujarweni (2015) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang diperoleh data yang didapatkan dari responden melalui kelompok fokus, kuesioner, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan responden. Hal senada juga dijelaskan oleh Sugiyono (2008) yang mengatakan bahwa data primer adalah semua data yang langsung memberikan data langsung kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara yang ditujukan kepada petani sayur Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dan pedagang pasar Ulee Kareng.

D. Informan Penelitian

Menurut Moleong (2012) “informan adalah individu atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Melalui informan, peneliti dapat mengetahui segala sumber informasi mengenai hal yang menjadi objek penelitian (hal,132)”.

Terdapat beberapa kriteria yang dijadikan acuan dalam memilih informan dalam penelitian sebagaimana disebutkan oleh Kuswarno (2013) bahwa informan harus mengalami langsung situasi dan kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian, informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama bersifat alamiah dan maknanya, informan harus bersedia terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama, informan bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama

wawancara atau selama penelitian berlangsung, serta informan memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Jumlah populasi di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh adalah 3795 populasi. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2003) yaitu :

“purposive sampling adalah penelitian dengan cara mengambil sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan atau kriteria sampel yang diperlukan(hal, 15).” Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa “teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumer data dengan pertimbangan tertentu (hal,218)”. Sedangkan Sujarweni (2015) mengatakan bahwa “teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria (hal, 86)”.

Alasan peneliti menggunakan metode purposive sampling karena seringkali banyak batasan yang menghalangi peneliti ketika mengambil sampel secara acak. dengan menggunakan purposive sampling peneliti berharap kriteria sampel yang diperoleh benar – benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 4 responden yang terdiri dari 2 orang petani sayur Desa Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dan 2 orang pedagang pasar Ulee Kareng. Alasan peneliti memilih responden tersebut karena peneliti menggunakan teknik purposive sampling yang dimana teknik ini dilakukan dengan memilih responden sesuai dengan persyaratan atau kriteria sampel yang diperlukan. Adapun persyaratan atau kriteria sampel yang ditentukan oleh penulis bagi petani ialah :

1. Memiliki lahan pertanian.
2. Bekerja sebagai petani sayur.

3. Memiliki pengalaman bekerja dalam ranah pertanian sayur.

Sementara persyaratan atau kriteria yang ditentukan penulis bagi pedagang pasar ialah :

1. Memiliki kios/toko dan lainnya yang digunakan sebagai tempat berjualan di pasar.
2. Bekerja sebagai pedagang pasar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode etnografi lapangan. Etnografi lapangan merupakan metode penelitian kualitatif di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang sedang dipelajari. Dalam proses ini, peneliti mengamati, berpartisipasi, dan berinteraksi dengan anggota komunitas untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang praktik sosial, budaya, dan perilaku mereka dalam konteks alamiah. Menurut Miles (2007) desain etnografi adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menekankan keterlibatan peneliti dalam kehidupan sehari-hari kelompok yang diteliti. Emzir (2011) menjelaskan bahwa etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Hal serupa juga dijelaskan oleh Creswell (2012) yang menjelaskan bahwa etnografi lapangan dilakukan untuk dapat memahami pola kebudayaan (culturstering) suatu kelompok, etnografer biasanya menghabiskan waktu yang lama, baik untuk wawancara, observasi maupun dalam mengumpulkan dokumen- dokumen pendukung penelitian. Desain ini melibatkan pengumpulan data secara mendetail

melalui berbagai metode seperti observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Tujuan utamanya adalah untuk memahami secara menyeluruh pola perilaku, interaksi sosial, dan makna budaya dari perspektif anggota kelompok tersebut. Etnografi menekankan pada deskripsi yang kaya dan kontekstual serta interpretasi mendalam terhadap fenomena yang diamati. Adapun cara untuk mengumpulkan data dilakukan dengan :

1. Observasi

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain. Moleong (2004) memberikan definisi observasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan data dengan cara mengamati secara saksama terhadap variabel-variabel yang diamati di dalam suatu situasi. Observasi melibatkan pengamatan langsung dan sistematis terhadap orang, tempat, atau fenomena yang diteliti. Hal serupa juga dijelaskan oleh Widoyoko (2014) yang menjelaskan bahwa observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses pengumpulan data, observasi dibagi menjadi dua yaitu partisipan (terlibat) dan nonpartisipan (tidak terlibat). Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan dimana peneliti hanya memantau dan memperhatikan kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Observasi pada penelitian ini adalah perilaku inkonsistensi petani sayur di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

2. Wawancara Semi-terstruktur

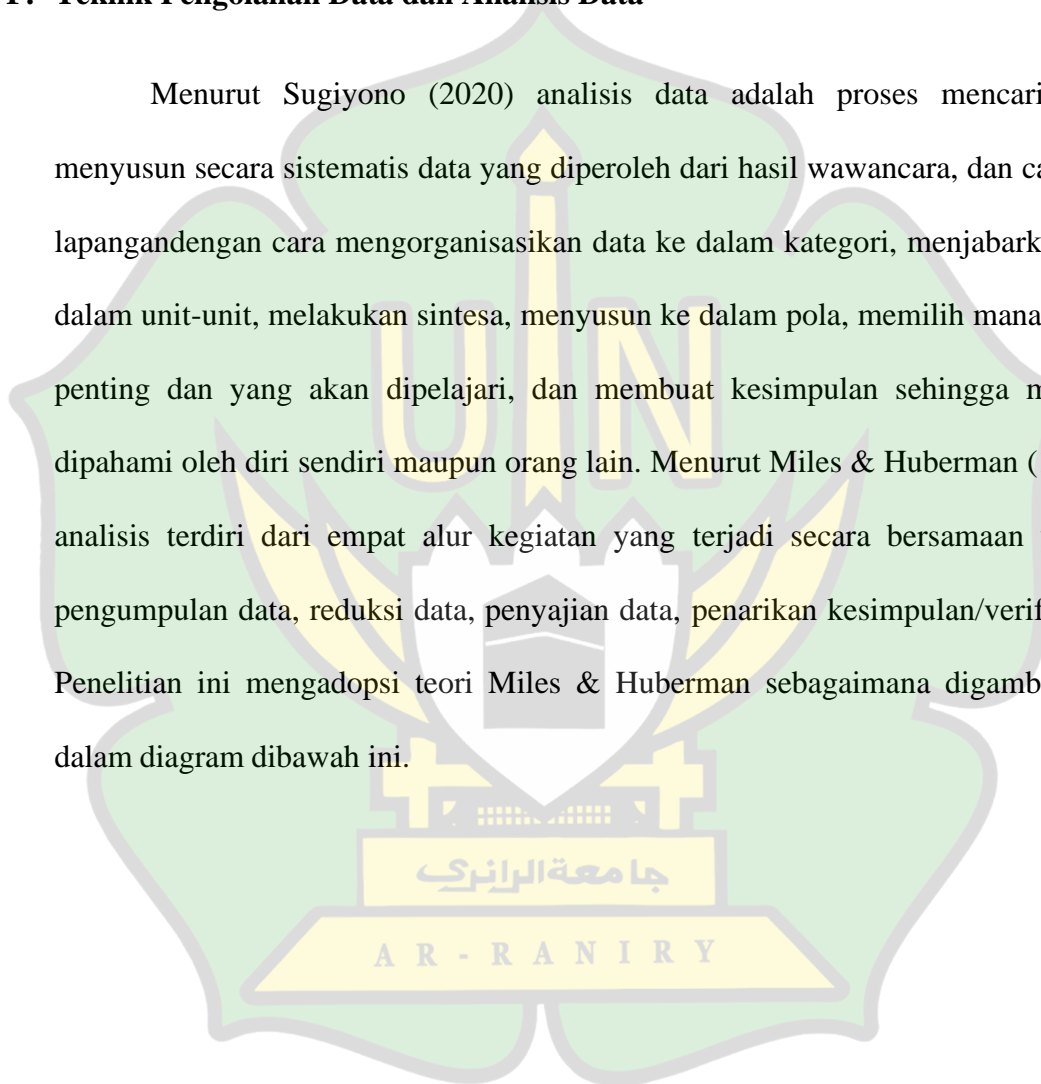
Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi ini sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara. Moleong (2005) menyimpulkan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Sutopo (2006) mengatakan bahwa wawancara merupakan alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Hal serupa juga di jelaskan oleh Kontjaraningrat (2002) yang mengatakan bahwa wawancara merupakan suatu cara yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan sebuah informasi dan secara lisan pembentukan responden, untuk berkomunikasi secara tatap muka.

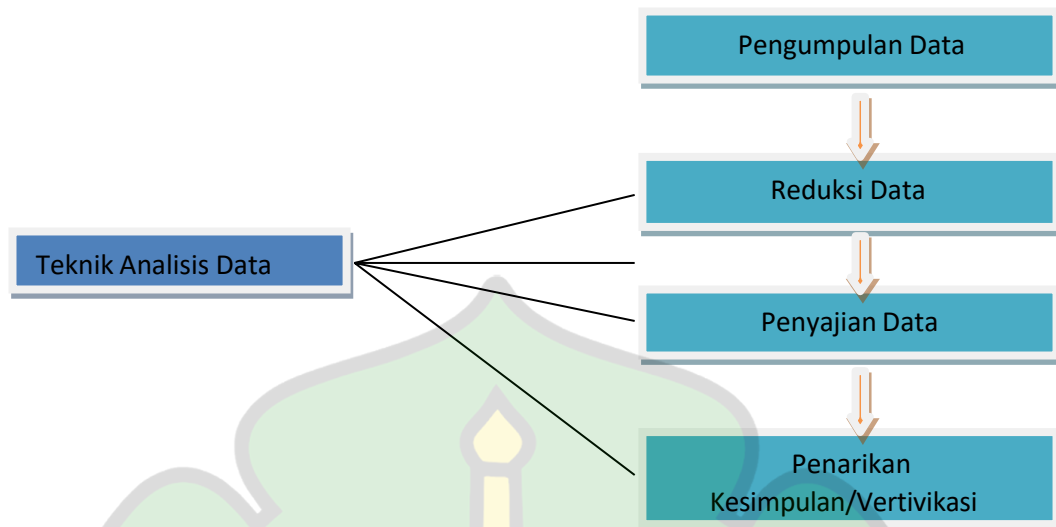
Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam (indepth-interview). Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan bisa dilakukan berulang-ulang pada informan yang sama. Pertanyaan yang diajukan bisa semakinterfokus sehingga informasi yang bisa dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan model semi terstruktur yang akan diajukan kepada dua orang petani sayur Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dan dua orang pedagang pasar Ulee Kareng. Adapun alasan peneliti melakukan wawancara semi terstruktur ialah karena metode ini

memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Menurut Sugiyono (2020) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan catatan lapangandengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut Miles & Huberman (1992) analisis terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini mengadopsi teori Miles & Huberman sebagaimana digambarkan dalam diagram dibawah ini.





Gambar 3.1. Bagan Analisis Data

1. Pengumpulan Data: Tahap ini melibatkan pengumpulan semua data yang relevan untuk penelitian atau analisis. Data dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti survei, wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain-lain. Pengumpulan data ini biasanya dilakukan dengan menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya dalam desain penelitian. Dalam proses ini peneliti akan mewawancarai empat orang responden yang sudah memenuhi kriteria sebagai informan dalam penelitian inkonsistensi petani sayur di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dan tantangan pasar Ulee Kareng.
2. Reduksi Data: Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisir data yang telah terkumpul agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Teknik yang sering digunakan dalam tahap ini adalah pengkodean data, pemilihan data yang relevan, pengelompokan data, dan abstraksi data. Dalam proses ini peneliti akan melakukan proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data, dan juga transformasi dari data kasar yang muncul dari

berbagai catatan yang tertulis saat dilakukannya penelitian di lapangan.

3. Penyajian Data: Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data secara visual atau deskriptif. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, atau narasi deskriptif. Tujuan dari penyajian data adalah untuk membuat informasi yang terkandung dalam data menjadi lebih mudah dipahami dan digunakan dalam proses analisis. Dalam proses ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif.
4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan dan mencoba untuk menyimpulkan temuan atau pola yang muncul dari data tersebut. Kesimpulan yang ditarik harus didukung oleh data yang telah dianalisis dengan seksama. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang telah ditarik untuk memastikan keabsahan dan keandalannya. Ini dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti triangulasi data atau diskusi dengan pihak lain yang terlibat dalam penelitian atau analisis. Setelah data direduksi dan disajikan maka peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan tentang Inkonsistensi Petani Sayur di Gampong Ilie Ulee Kareng Kota Banda Aceh dan Tantangan Pasar Ulee Kareng. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

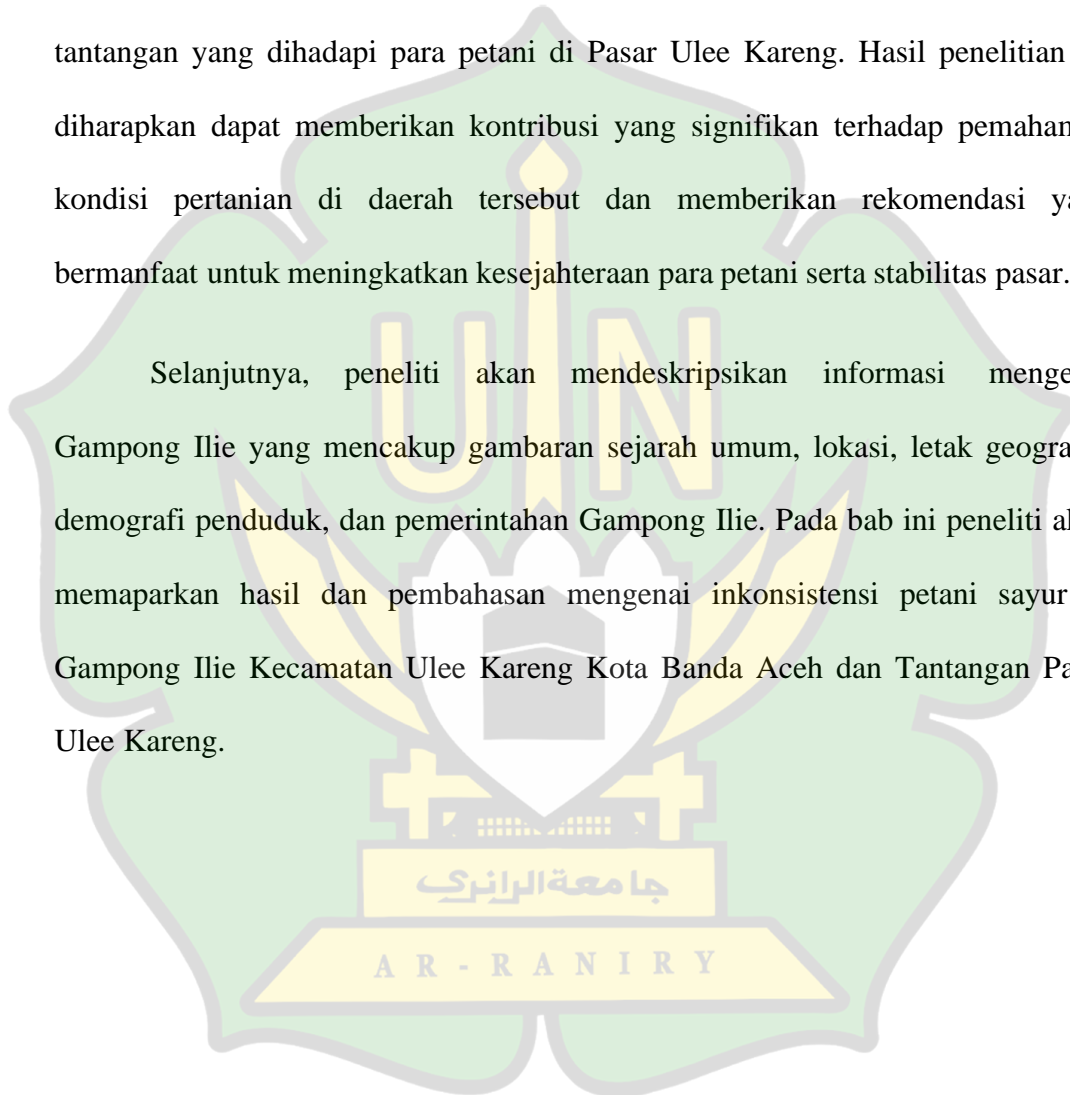
Pada bab ini peneliti akan menguraikan dan menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mendalam berdasarkan fakta dan realita yang diperoleh dari lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab inkonsistensi petani sayur di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh serta tantangan yang mereka hadapi di Pasar Ulee Kareng. Proses penelitian ini dilakukan dengan melakukan koordinasi langsung bersama para petani dan pengelola pasar untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi di lapangan.

Peneliti melakukan observasi terhadap kondisi pertanian di Gampong Ilie untuk memahami berbagai faktor yang menyebabkan inkonsistensi dalam produksi sayur. Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan para petani untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga stabilitas produksi dan tantangan dalam memasarkan hasil panen di Pasar Ulee Kareng.

Wawancara mendalam dengan dua orang petani dan dua orang pedagang pasar Ulee Kareng dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan pasar yang mempengaruhi inkonsistensi petani dalam menanam. Permasalahan yang dimaksud seperti persaingan dengan produk impor dan keterbatasan dalam memasarkan hasil panen.

Dengan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, bab ini akan membahas secara rinci hasil penelitian yang didapat. Peneliti akan menyajikan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan menganalisisnya untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai inkonsistensi produksi sayur di Gampong Ilie dan tantangan yang dihadapi para petani di Pasar Ulee Kareng. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kondisi pertanian di daerah tersebut dan memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan para petani serta stabilitas pasar.

Selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan informasi mengenai Gampong Ilie yang mencakup gambaran sejarah umum, lokasi, letak geografis, demografi penduduk, dan pemerintahan Gampong Ilie. Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil dan pembahasan mengenai inkonsistensi petani sayur di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dan Tantangan Pasar Ulee Kareng.



A. Profil Gampong Ilie



Gambar 4.1 Kantor Geuchik Gampong Ilie

1. Sejarah Singkat Gampong Ilie

Gampong Ilie berada di Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh, gampong Ilie memiliki sejarah yang panjang dan berkaitan erat dengan perjalanan sejarah Aceh secara keseluruhan. Nama "Ilie" diyakini berasal dari kata "Elie" yang berarti tempat tinggal atau wilayah yang kemudian berubah pengucapannya seiring waktu. Secara historis Gampong Ilie kemungkinan telah ada sejak era Kesultanan Aceh Darussalam saat wilayah ini memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Wilayah Ulee Kareng termasuk Gampong Ilie merupakan bagian dari jalur strategis yang menghubungkan pusat pemerintahan di Banda Aceh dengan daerah lain di Aceh.

Gampong ini juga terkenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di Banda Aceh, dengan beberapa pesantren dan dayah yang telah beroperasi selama puluhan tahun, menjadi pusat pembelajaran agama bagi masyarakat setempat. Selama masa konflik di Aceh, Gampong Ilie turut merasakan dampaknya namun setelah tercapainya perdamaian desa ini kembali bangkit dan berkembang di

berbagai sektor termasuk ekonomi, pendidikan, dan sosial.

Seiring dengan perkembangan Kota Banda Aceh, Gampong Ilie juga mengalami modernisasi namun tetap menjaga nilai-nilai tradisional dan keagamaan yang kuat yang masih tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang erat kaitannya dengan adat istiadat dan nilai-nilai Islam.

B. Letak Geografis Gampong Ilie

Gampong Ilie terletak di Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Gampong berada di dataran dengan ketinggian sekitar 0-20 meter di atas permukaan laut. Ketinggian ini tergolong rendah hingga sedang yang membuat suhu di Gampong Ilie umumnya sedang khas wilayah pesisir tropis seperti Banda Aceh. Suhu rata-rata di area ini cenderung hangat sepanjang tahun dengan sedikit perbedaan antara musim hujan dan kemarau.

Secara administratif Gampong Ilie berada pada koordinat 2° LU dan 2° BT dengan luas wilayah 76,50 hektar. Gampong ini berbatasan langsung dengan beberapa wilayah:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Lamglumpang dan Ceurih.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pango Deah dan Pango Raya.
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Lam Ujong dan Meunasah Intan.
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Krueng Aceh dan Lamteh.

Jarak dari Gampong Ilie ke pusat pemerintahan Kecamatan Ulee Kareng sekitar 1 km, ke pusat pemerintahan Kota Banda Aceh sekitar 5 km dan ke pusat pemerintahan Provinsi Aceh sekitar 4 km.

C. Keadaan Demografi

Populasi warga Gampong Ilie di Kecamatan Ulee Kareng dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama yaitu komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, dan tingkat pendidikan. Perkembangan suatu wilayah sangat bergantung pada pertumbuhan penduduknya karena penduduk adalah elemen penting dalam pembangunan. Sebagian besar penghuni Gampong Ilie adalah suku Aceh dengan sejumlah kecil pendatang yang berstatus sebagai pelajar atau pekerja. Berdasarkan data profil Desa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah sebanyak 1955 dan penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1840. Secara keseluruhan jumlah penduduk di Desa Ilie tercatat sebanyak 3.795 jiwa yang terbagi dalam 1.091 Kartu Keluarga yang tersebar dalam 4 (empat) dusun, yaitu dusun Kuta Alam, Tgk. Chiek, Jeurat Lee dan MeunasahTuha.

Komposisi Penduduk Menurut Usia

No	Kategori Usia Penduduk	Jumlah
1.	0 - 12 bulan	50
2.	>1 - <5 tahun	200
3.	>1 - <7 tahun	200
4.	>7 - < 15 tahun	310
5.	>15 - <56 tahun	2.535
6.	> 56 tahun	500
JUMLAH		3.795 Jiwa

Tabel 4.1. Komposisi Penduduk

1. Keadaan Sosial

Bantuan kemanusiaan dalam pemulihan gampong dan masyarakat sangat berharga bagi warga dengan rehabilitasi dan rekonstruksi menjadi awal baru bagi masyarakat untuk bangkit dan mencapai kemandirian. Kehidupan sosial di gampong Ilie dipenuhi dengan semangat kebersamaan baik di antara warga setempat maupun dengan warga lainnya melalui kegiatan sosial yang terus dipertahankan. Kondisi ini terwujud berkat adanya ikatan emosional keagamaan yang kuat di antara masyarakat. Hubungan yang harmonis antara pemerintah dan masyarakat juga menjadi pilar kekuatan bagi Gampong Ilie dalam mengelola pemerintahan dan kegiatan sosial. Hal ini tercermin dari administrasi pemerintahan gampong yang dikelola dengan baik serta struktur pemerintahan yang berfungsi secara efektif.

2. Keadaan Ekonomi

Gampong Ilie memiliki sektor ekonomi produktif seperti warung kopi, perdagangan sembako/kelontong, penjualan ikan, peternakan, penjualan ikan keliling, usaha menjahit/bordir, pembuatan kue kering dan basah, pertukangan/buruh bangunan, bertani, nelayan, perbengkelan, dan doorsmeer. Gampong Ilie adalah salah satu dari sembilan gampong di Kecamatan Ulee Kareng terletak di bagian barat pusat kecamatan. Potensi sumber daya manusia di wilayah ini sangat beragam dengan pekerjaan yang bervariasi sebagaimana telah disebutkan di atas. Sebagian besar warga Gampong Ilie berkerja sebagai buruh harian lepas, wiraswasta, wirausaha dan PNS.

D. Pemerintahan Gampong Ilie

Struktur Penyelenggaraan pemerintahan Gampong Ilie dipimpin oleh Keuchik yang bernama Muhammad Nur bersama perangkat desa didukung oleh tuha peut sebagai badan perwakilan. Anggota Tuha Peut dipilih langsung dari kalangan pemuda, tokoh adat, dan cendekiawan yang bertugas melindungi adat istiadat, menyusun peraturan gampong, menampung serta menyalurkan aspirasi masyarakat dan mengawasi jalannya pemerintahan Gampong secara efektif. Penerapan konsep ini di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng menunjukkan adanya struktur organisasi dalam pemerintahan gampong sebagai wadah kerja sama dengan pembagian wewenang dan tugas yang jelas serta pengaturan staf yang diperlukan oleh gampong.

Untuk membentuk pemerintahan gampong yang kuat dan efisien, struktur

organisasi di Gampong Ilie dirancang secara sederhana agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat sambil tetap mengikuti pola penyeragaman di seluruh gampong di Banda Aceh. Mahmudin (2016) mengutip dari Syarif, Sanusi (2005) Qanun Nomor 08 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Gampong menyebutkan bahwa struktur pemerintahan Gampong terdiri dari Keuchik, Teungku Meunasah, dan perangkat Gampong lainnya. Tuha Peut juga berfungsi sebagai lembaga legislatif Gampong yang memiliki tugas menampung aspirasi warga, mengembangkan reusam Gampong, dan melaksanakan pengawasan pelaksanaannya.



Gambar 4.2 Struktur Organisas Pemerintahan Gampong Ilie.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Inkonsistensi Petani Sayur

Petani sayur merupakan salah satu pekerjaan masyarakat Gampong Ilie. Nurmala (2020) menjelaskan bahwa petani sayur adalah individu atau kelompok yang terlibat dalam budidaya sayuran baik secara tradisional maupun modern, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dan meningkatkan pendapatan ekonomi mereka. Dalam konteks ini, petani sayur juga berperan dalam menyediakan pangan bergizi. Luas lahan pertanian yang dimiliki oleh petani sayur di Gampong Ilie cukup bervariasi yang biasanya berukuran sekitar 500-1500 meter. Para petani sayur di Gampong Ilie ini masih mengelola lahannya secara tradisional dengan menggunakan alat semi modern seperti traktor dan alat sederhana seperti cangkul, garpu tanah, sarung tangan, selang air atau penyiram dan polybag. Geertz (1963) mengatakan bahwa petani tradisional sering diasosiasikan dengan pola pertanian subsisten, yaitu pertanian yang hasilnya lebih banyak digunakan untuk kebutuhan keluarga atau komunitas lokal daripada untuk pasar. Petani tradisional juga cenderung menggunakan teknik pertanian sederhana yang diwariskan secara turun-temurun dan minim penggunaan teknologi modern. Hal yang serupa juga di jelaskan Soekanto (2006) yang mengatakan bahwa petani tradisional itu digambarkan sebagai kelompok masyarakat yang mengandalkan cara-cara bercocok tanam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka biasanya bekerja di lahan yang relatif kecil dan menggunakan alat serta teknologi sederhana. Dalam pandangan ini, petani tradisional sering kali memiliki keterbatasan akses terhadap inovasi teknologi. Sedangkan Mubyarto (1989)

menjelaskan bahwa petani tradisional merupakan bagian dari masyarakat agraris yang masih sangat terikat dengan pola-pola sosial dan ekonomi lokal. Mereka bekerja dengan alat dan metode yang kurang maju, serta cenderung kurang terintegrasi dengan pasar yang lebih luas. Hubungan sosial dan adat istiadat memainkan peran penting dalam sistem pertanian tradisional.

Proses mengelola lahan pertanian ini dilakukan sendiri oleh para pemilik kebun dengan berbekal pengetahuan yang cukup memadai. Adapun sayuran yang dibudidayakan oleh petani Gampong Ilie bermacam-macam yaitu daun bawang, bayam, kangkung, jagung, tomat, cabai dan cabe rawit. Seperti yang dikatakan oleh Lia, seorang wanita yang berusia 45 tahun yang merupakan penduduk asli Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dan bekerja sebagai buruh harian lepas serta sudah menggeluti dunia pertanian selama 5 tahun, Lia merupakan seorang ibu dari 4 orang anak yang terdiri dari 1 orang anak laki-laki yang berusia 18 tahun dan 3 orang anak perempuan yang berusia 16 tahun, 11 tahun dan 8 tahun. Lia mengungkapkan bahwa :



Gambar 4.3 Wawancara

“biasanya saya tanam sayurannya macam-macam seperti daun bawang, bayam, kangkung, jagung, tomat, cabai dan cabe rawit tapi saya tanamnya tidak sekaligus, tapi jenisnya beda-beda setiap sekali tanam.”

Hal yang hampir sama juga di ungkapkan oleh Yusri, seorang lansia yang berusia 61 tahun yang bekerja sebagai petani sayur dan sudah menggeluti pekerjaan ini selama 10 tahun. Yusri merupakan penduduk asli Gampong Ilie Ulee Kareng Kota Banda Aceh, Yusri adalah seorang ayah dari 5 orang anak yang terdiri dari 2 orang anak laki-laki yang berusia 24 tahun dan 15 tahun serta ia memiliki 3 orang anak perempuan yang berusia 20 tahun, 18 tahun dan 13 tahun. Yusri mengatakan bahwa :



Gambar 4.4 Wawancara

“ Biasanya saya tanam timun, bayam, sawi, kangkung, tomat, terong.”

Mengelola lahan pertanian tidaklah mudah, sering sekali terjadi hambatan dan rintangan yang berasal dari hama seperti ulat tanah, kutu daun, thrips, lalat buah, ulat grayak, wareng, keong mas, tungau, dan semut. Petani sayur masih menggunakan cara yang tradisional untuk membasmi hama, cara tradisional dilakukan untuk menjaga kualitas sayur agar sayuran yang sampai ke tangan

konsumen dalam keadaan yang bagus dan aman dikonsumsi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yusri :

“Hama yang biasanya muncul adalah semut hitam, tetapi saya membasmi hama-hama tersebut tidak menggunakan peptisida karena kasihan jika konsumen saya mengkonsumsi sayur yang mengandung peptisida jadi saya hanya menghidupkan api di sekitar hama sehingga dengan adanya asap tersebut hama pergi dengan sendirinya”.

Petani mendapatkan keuntungan yang relatif kecil dalam satu kali panen, berkisar antara Rp.100.000-200.000. Keuntungan yang relatif kecil membuat petani tidak konsisten dalam mengelola lahannya. Selain itu sikap tidak konsisten ini dipengaruhi oleh keterbatasan petani dalam memasarkan sayurnya di pasar Ulee Kareng karena terkadang para pedagang pasar Ulee Kareng telah mengisi pasokan sayurnya dari Sumatera Utara atau sudah ada petani lain yang lebih dulu menawarkan hasil panennya sehingga pasokan sayur di pasar Ulee Kareng sudah terpehuni sehingga kerap kali petani merasakan rasa putus asa dalam mengelola lahannya. Faktor inilah yang menyebabkan terjadinya inkonsistensi petani sayur dalam membudidayakan sayurnya. Seperti yang di ungkapkan oleh Yusri.

“Tidak selalu karena kadang ketika saya menjual hasil panen di Ulee Kareng tidak laku karena penjual sudah mengisi stok sayur dari medan, jadinya sayur saya terbuang. Kadang juga kalau sayur saya tidak laku saya tidak melanjutkan panennya, karena pernah ketika saya menanam kacang panjang kemudian ketika menawarkannya pada penjual di Ulee Kareng mereka menolak jadi saya tidak melanjutkan panennya dan saya membiarkan kacang panjang tua dengan sendirinya, karena jika di panen pun saya tidak tau juga harus dibawa kemana. Saya juga jadinya putus asa karena tidak laku. Saya juga tidak menanam jika musim kemarau dikarenakan tanah kebun saya terlalu keras sehingga tidak bisa di cangkul”.

Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh Lia yang mengatakan bahwa :

“Saya tidak selalu mengelola lahan saya dikarenakan ketika saya panen kerap kali sayur saya terbengkalai begitu saja dikarenakan terkadang ketika saya menjual hasil panen saya ke pasar Ulee Kareng, para pedagang tidak selalu membeli sayur saya karena mereka sudah punya stok sayurannya sendiri yang mereka beli dari tengkulak sehingga saya tidak dapat memasarkan hasil panen saya dengan maksimal, jadi hal-hal tersebut membuat saya malas untuk mengelola lahan saya karena tidak laku dan saya tidak bisa memperoleh laba dari jerih payah saya, sehingga sayuran tersebut saya bagikan kepada tetangga dan kerabat saya.”

Tantangan pemasaran hasil panen juga dialami oleh para petani padi dikecamatan Indrapuri kabupaten Aceh Besar. Para petanipadi di Indrapuri tidak dapat memasarkan hasil panennya dengan maksimal dan kerap kali mengalami kerugian karena para petani terjebak ke dalam sistem pemasaran dan permodalan yang menguntungkan satu pihak yaitu tengkulak. Pada keadaan ini tengkulak melakukan eksploitasi dengan menetapkan penentuan harga hasil panen di bawah harga pasar dan tengkulak melakukan pembayaran kepada para petani dengan sistem cicil (bertahap). Keadaan pertanian di kecamatan Indrapuri menggambarkan pemilik modal dalam hal ini tengkulak sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan pertanian. Apabila melihat sebuah lingkaran tahapan pertanian maka para tengkulak hampir berpengaruh sepenuhnya. Diawali kegiatan menyewa, menanam, merawat, panen sampai kepada menjual produk atau hasil pertanian, petani tetap memiliki ketergantungan pada tengkulak. Para tengkulak mempunyai pengaruh yang kuat untuk mengintervensi petani. Hal inilah yang membuat para petani kesulitan dalam memasarkan hasil panennya dengan maksimal sehingga petani mendapatkan keuntungan yang kecil dari hasil panennya. Sedangkan para petani sayur di kabupaten Hulu Sungai Selatan, provinsi Kalimantan Selatan mengalami hambatan dalam memasarkan hasil

panennya karena tidak adanya tengkulak di desa asal petani tersebut sehingga menyebabkan mereka harus menjual sayuran langsung ke Sub Terminal Agribisnis Terpadu Taniran. Dari hasil pengamatan, banyak petani yang salah memilih pembeli saat menjual sayuran di Sub Terminal Agribisnis Terpadu Taniran. Idealnya, mereka seharusnya menjual langsung kepada pedagang besar atau pengecer bukan kepada tengkulak di Sub Terminal Agribisnis (STA) karena harga sayur yang tengkulak beli lebih rendah dari harga jual pasar. Dengan menjual langsung kepada pedagang besar atau pengecer, petani dapat memperoleh nilai tambah yang lebih besar. Namun, tidak semua petani mendapatkan keuntungan tambahan. Hal ini bergantung pada jenis sayuran yang dibawa oleh petani ke Sub Terminal Agribisnis Terpadu (STA) Taniran dan informasi harga yang diperoleh petani. Jika sayuran yang dibawa sedang "panas" yang berarti banyak diminati oleh pembeli, petani akan mendapatkan keuntungan lebih. Ini juga dipengaruhi oleh informasi harga yang diterima petani. Misalnya, ketika harga cabai besar di tingkat petani adalah Rp 30.000, di STA Taniran bisa mencapai Rp 33.000 hingga Rp 35.000 per kilogram. Sebaliknya, jika sayuran yang dibawa sedang "dingin" atau tidak diminati, petani tidak akan mendapatkan keuntungan tambahan. Hal ini disebabkan oleh pasokan sayuran yang melimpah di STA Taniran. Akibatnya, pembelibaik pedagang besar maupun pengecer lebih memilih membeli sayuran dari tengkulak daripada langsung dari petani karena adanya hubungan langganan antara pembeli dan tengkulak. Hal inilah yang membuat para petani sayur kesulitan dalam memasarkan hasil panen dan kesulitan dalam memperoleh keuntungan yang maksimal.

Petani sayur Gampong Ilie memiliki banyak harapan untuk kedepannya agar memiliki peluang pasar yang besar untuk memasarkan hasil panennya dengan baik sehingga tidak lagi mengalami kerugian. Seperti yang di ungkapkan oleh Yusri bahwa :

“ya harapannya semoga kedepan sayur saya bisa lebih laku di Ulee Kareng karena sesekali jika tidak laku di Ulee Kareng saya menjualnya ke tungkop, itupun kalau laku. Dan semoga hidup saya dan kebun saya bisa sejahtera”.

b. Tantangan Pasar

Pasar Ulee Kareng adalah salah satu pasar tradisional yang terletak di Banda Aceh. Pasar ini terkenal dengan beragam produk yang dijual mulai dari bahan makanan segar seperti sayuran, buah-buahan, daging ayam, ikan, telur, rempah-rempah dan lain sebagainya hingga berbagai kebutuhan sehari-hari. Jenis sayuran yang paling dicari oleh konsumen adalah bayam, sawi, kangkung, selada cabai, terong, bawang, jagung, kol dan sayuran lainnya. Pasar Ulee Kareng merupakan salah satu pasar tradisional yang ramai dikunjungi oleh para pembeli setiap harinya namun saat ini intensitas pengunjung mulai berkurang semenjak covid-19 melanda dimana banyak konsumen pasar yang beralih ke supermarket. Sebagaimana yang dikatakan oleh Reja, seorang pria dewasa berusia 30 tahun yang berasal dari Pidie Jaya dan sudah menetap di Banda Aceh Selama 11 tahun yang sudah menggeluti pekerjaan sebagai pedangang pasar selama 10 tahun. Reja mengatakan bahwa :



Gambar 4.5 Wawancara

“Saya sudah berjualan disini sekitar kurang lebih 10 tahun, sayuran yang paling diminati oleh konsumen adalah bayam, sawi, kangkung, selada cabai, terong, jagung, kol, bawang. Pasar ini setiap harinya lumayan ramai dikunjungi oleh pembeli tapi tidak seramai dulu sebelum covid karena semenjak covid konsumen lebih memilih belanja di supermarket ”

Pasar ini memiliki pasokan distributor sayuran yang berasal dari pedagang grosir dan pedagang lokal, pasokan sayuran yang di ambil dari pedagang grosir berasal dari pasar Lambaro sedangkan pasokan yang di ambil dari pedagang lokal berasal dari petani lokal . Pasar lambaro adalah salah satu pasar terbesar di Aceh Besar yang terletak di kawasan Lambaro kecamatan Ingin Jaya kabupaten Aceh Besar. Pasar ini terkenal sebagai pasar grosir yang melayani transaksi dalam jumlah besar. Pasar ini berjarak 10 Km dari pusat Kota Banda Aceh. Pasar ini merupakan pusat distribusi utama untuk berbagai komoditas, khususnya sayuran, buah- buahan, serta bahan pokok lainnya di wilayah Aceh Besar dan Kota Banda Aceh.

Intensitas distributor pedangang Ulee Kareng lebih banyak memasok sayur dari pedangang grosir Lambaro dibandingkan dari pedangang lokal. Sebagaimana

yang dikatakan oleh Mus, seorang salah seorang pedagang, 35 tahun yang berasal dari Sigli dan sudah bertempat tinggal di Kota Banda Aceh selama 10 tahun yang sudah bekerja sebagai pedagang pasar di Ulee Kareng selama 8 tahun. Mus merupakan seorang ayah dari 2 orang anak laki-laki yang berusia 7 tahun dan 3 tahun. Mus mengungkapkan bahwa :



Gambar 4.6 Wawancara

“Saya biasa ambil pasokan sayur dari pedagang grosir Lambaro, kalau dari petani lokal saya jarang ambil karena kadang pasokan sayur saya sudah terpenuhi”

Harga sayuran yang dibeli pedagang pasar dari petani lokal jauh lebih murah dibandingkan dengan harga yang dibeli dari pedagang grosir di Lambaro. Perbedaan harga ini disebabkan oleh kualitas sayuran yang ditawarkan pedagang grosir lebih baik, tidak mudah layu, lebih bersih, segar lebih lama, dan lebih awet dibandingkan sayuran dari petani lokal. Oleh karena itu, harga beli sayuran dari

petani lokal menjadi jauh lebih murah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mus:

“Sayuran yang saya beli dari petani lokal biasanya saya beli dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan sayuran yang saya beli di pasar lambaro. Harganya bisa selisih Rp.1000.00-4000.00 tergantung jenis sayurannya, karena kualitasnya lebih bagus yang ada di lambaro daripada yang petani tawarkan.”

Rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh pedagang sayur berkisaran Rp. 200.000-300.000 perhari namun ketika menjelang puasa atau lebaran biasanya keuntungan yang didapatkan oleh pedagang dapat mencapai Rp. 500.000 perhari. Adapun beberapa kendala yang dihadapi oleh para pedagang seperti adanya kelangkaan jenis sayuran yang tidak tersedia dari pedagang grosir, harga barang yang mengalami kenaikan, jumlah pedagang yang ada, biaya produksi dan beralihnya konsumen pasar ke supermarket. Sebagaimana yang ungkapkan oleh Reja :

“Keuntungan saya perhari biasanya Rp. 200.000-300.000/ hari tapi kalau mau meugang biasanya bisa sampai Rp. 500.000/ hari. Terus kalau untuk kendala ya kadang ada sayuran yang stoknya tidak tersedia, harga barang yang naik, banyaknya pedagang yang ada disini, biaya produksi dan juga beralihnya konsumen pasar ke supermarket.”

Pedagang sayur pasar Ulee Kareng mengatakan bahwa mereka siap untuk menerima hasil panen dari petani sayur lokal tetapi dengan syarat mereka harus menghubungi pedagang sebelum membawa hasil panennya agar pedagang pasar Ulee Kareng tidak mensuplay sayuran dari lambaro. Seperti yang dikatakan oleh Reja bahwa :

“Kalau orang itu jual saya beli, tapi dengan syarat kasih tau saya dulu supaya saya tidak mengambil barang dari Lambaro”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mus yang mengatakan bahwa :

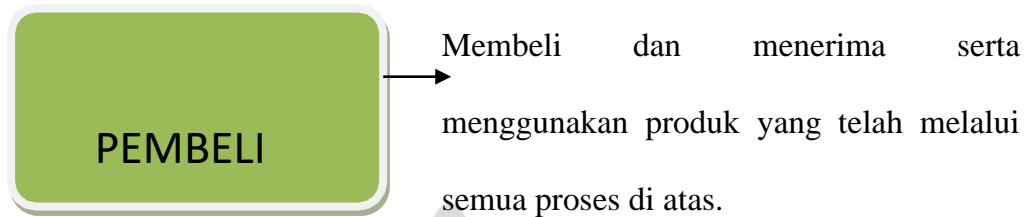
“*Saya beli kalau memang petani lokal daerah sini punya barang yang saya perlu, tetapi harus bilang saya dulu supaya saya tidak suplay barang dari Lambaro*”

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas diketahui bahwa petani sayur mengalami tantangan pasar berupa ketidakmampuan petani sayur bersaing dengan pedagang grosir yang menyebabkan petani tidak dapat memasarkan hasil panennya dengan maksimal dan petani mengalami kesulitan untuk mendapatkan tengkulak tetap yang membeli hasil panennya. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa terjadi masalah dalam *supply chain*. Heizer &Render (2010) menjelaskan bahwa *supply chain* adalah jaringan perusahaan yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pemenuhan permintaan pelanggan. Ini mencakup pemasok bahan baku, pabrik, distribusi, pengecer, hingga konsumen akhir. *Supply chain* mengatur aliran barang, informasi, dan uang dalam proses produksi dan distribusi. Hal serupa juga di jelaskan oleh Stevenson et. al (2014) yang menjelaskan bahwa *supply chain* adalah rangkaian aktivitas dan organisasi yang terlibat dalam produksi dan pengiriman barang atau jasa, dari sumber bahan baku hingga konsumen akhir. *Supply chain* berfokus pada efisiensi dalam koordinasi aktivitas-aktivitas ini untuk meningkatkan nilai yang ditawarkan kepada pelanggan. Sedangkan Mentzer et al. (2004) menjelaskan bahwa *supply chain* adalah serangkaian tiga atau lebih entitas (organisasi atau individu) yang secara langsung terlibat dalam aliran produk, jasa, keuangan, dan/atau informasi dari sumber awal hingga konsumen akhir. Dari definisi-definisi tersebut, *supply chain* dapat dipahami sebagai jaringan kompleks yang melibatkan berbagai pihak dan aktivitas yang saling terkait dalam memastikan produksi dan distribusi barang

atau jasa sampai ke konsumen akhir dengan fokus pada efisiensi dan efektivitas dalam proses tersebut. Terdapat 4 (empat) alur dalam supply chain, yaitu petani, pengumpul, pedagang, dan pembeli.

Berikut bagan supply chain:





Dari penjelasan tahapan *supply chain* di atas dapat diketahui bahwa para petani sayur di Gampong Ilie mengalami kendala pemasaran pada tahapan distributor dan pengecer karena para petani sayur tidak memiliki akses bebas untuk menjual hasil panennya ke pasar U lee Kareng karena para petani tidak memiliki distributor/pengecer tetap yang menerima hasil panennya, sehingga para petani tidak dapat menjual hasil panen dengan maksimal.

2. Pembahasan

Gampong Ilie Ulee Kareng terletak di wilayah yang memiliki kondisi alam yang mendukung untuk mengelola lahan perkebunan disebabkan karena Gampong Ilie memiliki tanah yang subur serta iklim yang cocok untuk mendukung terlaksananya pertanian terutama pertanian yang bergerak dibidang sayuran. Terdapat beberapa masyarakat di Gampong Ilie yang berprofesi sebagai petani sayur serta memiliki lahan yang cukup bervariasi. Petani sayur adalah petani yang bergerak di sektor pertanian yang khususnya menanam sayuran. Suharyanto (2018) yang mengatakan bahwa petani sayur adalah pelaku utama dalam sektor pertanian yang berfokus pada budidaya sayuran, yang merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan mendukung keberlanjutan ekosistem pertanian. Petani sayur harus memiliki pengetahuan dan keterampilan

untuk mengelola lahan, hama, dan penyakit tanaman.

Adapun beberapa jenis sayuran yang dibudidayakan oleh para petani Gampong Ilie yaitu daun bawang, bayam, kangkung, jagung, tomat, cabai dan cabe rawit. Para petani di Gampong Ilie dapat di kategorikan sebagai petani tradisional dengan menggunakan alat semi-modern. Soerjono Soekanto (2006) yang mengatakan bahwa petani tradisional itu digambarkan sebagai kelompok masyarakat yang mengandalkan cara-cara bercocok tanam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka biasanya bekerja di lahan yang relatif kecil dan menggunakan alat serta teknologi sederhana.

Para petani masih sering menggunakan teknik pertanian yang tidak efisien atau ketinggalan zaman. Para petani masih memakai metode yang diturunkan secara turun menurun, mereka tidak memanfaatkan teknologi modern serta teknik pembasmian hama yang mereka lakukan masih menggunakan metode tradisional seperti pengasapan. Sehingga hasil panen para petani sayur di Gampong Ilie kerap kali tidak optimal.

Inkonsistensi yang di maksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sikap yang berubah-ubah yang dilakukan oleh petani sayur di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dalam mengelola lahan pertanian khususnya sayuran. Gina et al (2022) mengatakan bahwa “Inkonsistensi merupakan ketidakserasian atau ketidakselarasan antara hal yang satu dengan hal yang lain, yang seharusnya antara hal tersebut saling terkait (hal, 1143)”.Stevenson et. al (2007) menjelaskan bahwa inkonsistensi produksi sering

diartikan sebagai fluktuasi dalam tingkat output yang dihasilkan oleh sistem produksi, yang disebabkan oleh variasi dalam proses, bahan baku, atau peralatan. Ini dapat berdampak pada efisiensi operasional dan kepuasan pelanggan.

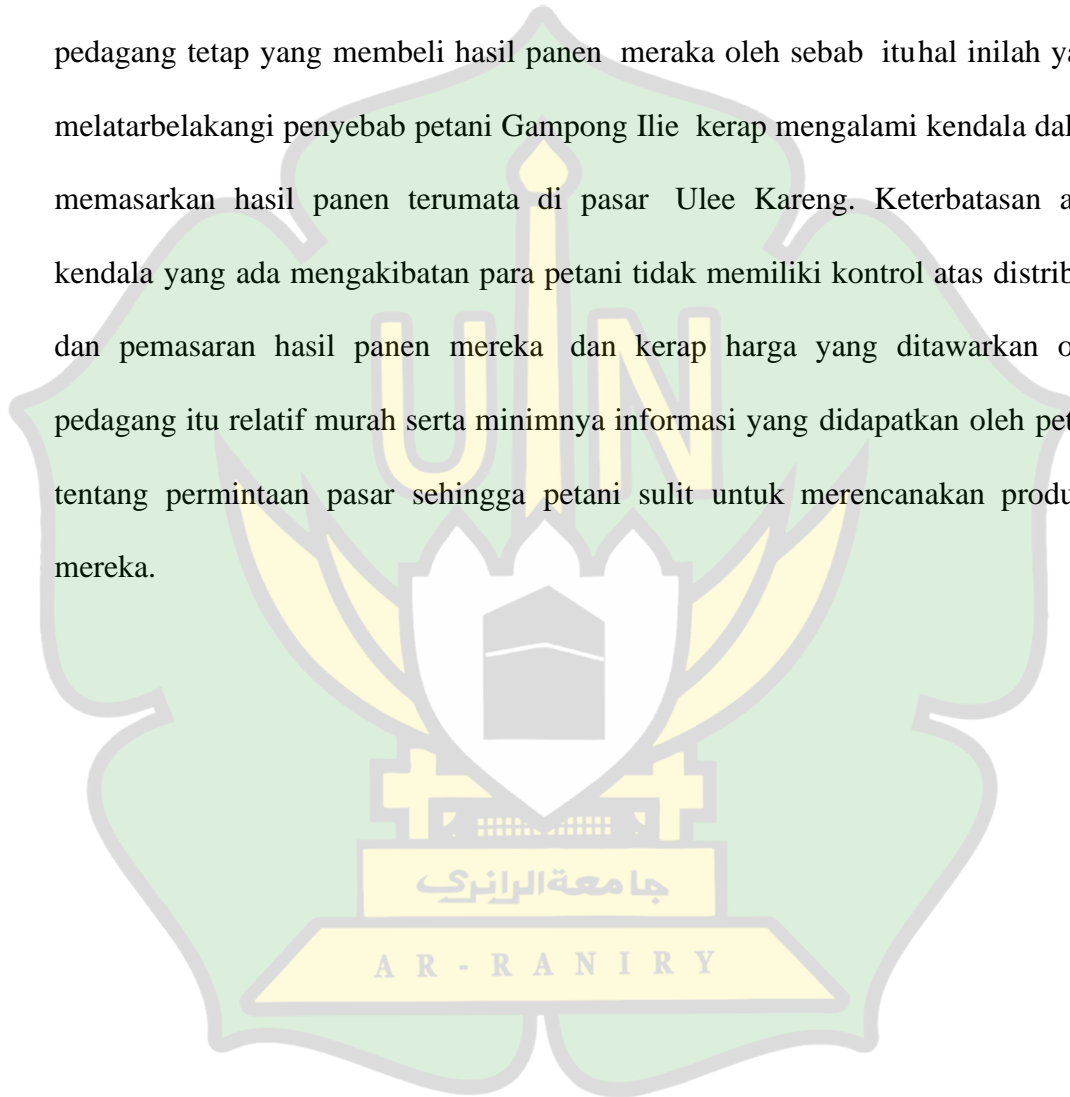
Pasar Ulee Kareng adalah salah satu pasar tradisional yang berada di kawasan Kecamatan Ulee Kareng. Pasar ini aktif setiap harinya menjual berbagai kebutuhan sehari-hari seperti sayuran, buah-buahan, daging, rempah dan berbagai kebutuhan sandang dan pangan lainnya. Sebagaimana tertera dalam Pepres No. 112 Tahun 2007 bahwa pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal 50 kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar (Hukumonline, nd). Tambunan (2020) juga menjelaskan bahwa pedagang pasar tradisional merupakan pedagang-pedagang yang berjualan/ menjajakan dagangannya di suatu pasar tradisional.

Pasar saat ini menghadirkan berbagai tantangan bagi para petani. Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya tantangan pasar sebagaimana yang dijelaskan oleh Riofita et al (2024) bahwa ada beberapa aspek yang menjadi tantangan pasar, yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain yang terkait, harga faktor produksi, biaya produksi, teknologi produksi, jumlah pedagang/penjual, tujuan petani, dan kebijakan pemerintah. Diantara banyaknya tantangan yang disebutkan ada 2 tantangan yang paling sering dihadapi petani

sayur yaitu harga barang dan biaya produksi. Harga barang dan biaya produksi adalah salah satu faktor sangat berpengaruh pada pendapatan yang akan di peroleh oleh petani dari hasil menanam sayurnya. Kotler et al (2001) mengatakan bahwa harga adalah sejumlah uang yang dibebankan terhadap suatu produk (barang atau jasa), atau jumlah nilai yang harus dibayar konsumen demi mendapatkan manfaat dari produk tersebut. Mulyadi (2015) Mengatakan bahwa “biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead (hal, 14)”. Para petani kesulitan untuk bersaing dengan para pedagang grosir Lambaro dikarenakan para pedagang pasar umumnya mengambil sayuran dari pasar Lambaro. Pedagang pasar lebih memilih mengambil sayuran pada pedagang grosir karena sayuran yang di tawarkan oleh para pedagang grosir Lambaro jauh lebih awet, tahan lama, bersih, bervariasi dan lebih konsisten. Para petani juga sering mengalami kerugian dikarena hasil penjualan tidak menutupi atau imbang dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Serta harga beli yang ditawarkan oleh pedagang pasar relatif murah. Tantangan inilah yang membuat para petani tidak mampu bersaing dengan pedagang grosir Lambaro.

Petani sayur juga kerap kali menghadapi kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas. Permasalahan ini terjadi disebabkan karena ada alur proses *Supply chain* yang tidak berjalan dengan baik dalam penelitian ini alur *supply chain* yang dimaksud adalah alur pedagang hal ini disebabkan oleh para pedagang pasar yang lebih memilih memasok sayur dari pedagang grosir pasar Lambaro dibandingkan

petani lokal. Mentzer et al. (2004) menjelaskan bahwa *supply chain* adalah serangkaian tiga atau lebih entitas (organisasi atau individu) yang secara langsung terlibat dalam aliran produk, jasa, keuangan, dan/atau informasi dari sumber awal hingga konsumen akhir. Petani Gampong Ilie tidak memiliki tengkulak dan pedagang tetap yang membeli hasil panen mereka oleh sebab itulah inilah yang melatarbelakangi penyebab petani Gampong Ilie kerap mengalami kendala dalam memasarkan hasil panen terutama di pasar Ulee Kareng. Keterbatasan atau kendala yang ada mengakibatkan para petani tidak memiliki kontrol atas distribusi dan pemasaran hasil panen mereka dan kerap harga yang ditawarkan oleh pedagang itu relatif murah serta minimnya informasi yang didapatkan oleh petani tentang permintaan pasar sehingga petani sulit untuk merencanakan produksi mereka.



BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap petani sayur di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa meskipun Gampong Ilie memiliki kondisi alam yang mendukung pertanian khususnya pertanian sayuran, akan tetapi petani menghadapi berbagai tantangan yang signifikan terutama terkait dengan pemasaran hasil panen mereka. Tantangan tersebut menyebabkan inkonsistensi dalam produksi sayuran. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengelolaan lahan secara tradisional, hambatan dalam pemasaran, dan tantangan supply chain.

Para petani Gampong Ilie umumnya masih mengelola lahan dengan cara yang tradisional dengan menggunakan alat semi-modern. Metode yang dilakukan dalam proses pembasmian hama pun masih dilakukan dengan cara tradisional yaitu dengan cara membakar dedaunan kering untuk menghasilkan asap agar hama pergi. Metode bercocok tanam yang masih tradisional serta terbatasnya akses terhadap teknologi modern menyebabkan terbatasnya produktivitas dan efisiensi pertanian yang dilakukan.

Petani sayur di Gampong Ilie juga menghadapi kesulitan dalam memasarkan hasil panennya di pasar Ulee Kareng. Persaingan dengan pedagang grosir dari pasar Lambaro merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan petani tidak dapat memasarkan hasil panen dengan optimal. Pedagang pasar lebih

memilih mengambil sayuran pada pedagang grosir di pasar Lambaro karena sayuran yang di tawarkan oleh para pedagang grosir Lambaro jauh lebih awet, tahan lama, bersih, bervariasi dan lebih konsisten sehingga para petani sering mengalami kerugian dikarena hasil penjualan tidak menutupi atau imbang dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Selain itu rendahnya harga yang ditawarkan untuk sayuran lokal turut memperburuk keadaan.

Supply chain (rantai pasok) juga merupakan salah satu kendala atau hambatan utama bagi para petani karena petani tidak memiliki akses yang memadai untuk menjual hasil panennya langsung ke pasar yang lebih luas atau ke konsumen akhir. Mereka masih sangat bergantung pada pedagang pasar yang memiliki preferensi untuk mengambil sayuran dari distributor grosir pasar Lambaro.

Tantangan utama yang dihadapi petani adalah ketidakmampuan petani sayur di Gampong Ilie bersaing dengan pedagang grosir pasar Lambaro dan keterbatasan dalam memasarkan hasil panen. Inkonsistensi produksi sayuran ini juga terjadi karena kurangnya jaminan pasar bagi para petani. Ketika hasil panen tidak laku atau harga yang ditawarkan terlalu rendah membuat para petani kerap mengalami kerugian sehingga para petani cenderung putus asa dan enggan melanjutkan pengelolaan lahannya. Pada akhirnya hal-hal tersebut menjadi faktor penyebab terjadinya Inkonsistensi Petani Sayur di Gampong Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dan tantangan pasar Ulee Kareng.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Hardani et al. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
Ajzen, I. (2020). *The Theory of Planned Behavior: Frequently Asked Questions*.
Human Behavior and Emerging Technologies, 2(4), 314-324.
- Anderson, J. R. (2020). *Cognitive Psychology and Its Implications* (9th ed.).
Worth Publishers.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina
Aksara. hal 15.
- Aulia, N., & Wardhana, M. Y. (2024). Pengaruh Sistem Pemasaran Terhadap
Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Indrapuri. *Jurnal Ilmiah
Mahasiswa Pertanian*, 9(2), 67-79.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa(nd) Pengertian Inkonsistensi di*
akses pada tanggal 23 Juli 2024 pada :
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inkonsistensi>.
- Badan Pusat Statistik , *Produksi Tanaman Sayur 2021* di akses pada 21 maret
2024 di <https://www.bps.go.id/id/>.
- Barrett, L. F. (2017). *How Emotions Are Made: The Secret Life of the
Brain*.
Houghton Mifflin Harcourt.
- Belshaw , Cyril S. 1981. *Tukar-Menukar Tradisional dan Pasar Modern*. Jakarta :
Gramedia.
- Bisnis dan Akademik*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi
Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 1992. *Pengantar Metode Kualitatif*.
Surabaya:
Usaha Nasional.
- Creswell, John W. 2017. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan
Campuran*. Yogya: Pustaka Pelajar
- Diah Puspanigrum, Sri Subekti, Aryo Fajar Sunartomo, Lenny Luthfiyah.2022.
argibios jurnal ilmiah, PERILAKU PETANI DALAM BUDIDAYA
SAYUR: SUATU TINJAUAN DARI PERSPEKTIF TEORI GEORGE
HOMANS. Vol. 20 No.2

- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Fredrickson, B. L. (2013). *Positive Emotions Broaden and Build*. In E. Diener & R. Biswas-Diener (Eds.), *Noba Textbook Series: Psychology*. DEF Publishers.
- Geertz, C. 1963. *Involusi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Gina Hanifah., Aulia, F. F., Juliani, D., Savitri, T.C. 2022. *Inkonsistensi Peraturan Perundang-undangan dalam Memandang Keabsahan Perkawinan Beda Agama*.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Hariadi, S.S. 2011. *Dinamika Kelompok Teori dan Aplikasinya untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani Sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi, dan Bisnis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., & Zannati, R. (2019). *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian*.
- Hermanto, F. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Cetakan ke-2. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hermanto.2017. *Akuntansi Biaya : Sistem Biaya Historis*. Yogyakarta: BPFE.
- Hukumonline(nd) Pepres Nomor 112 Tahun 2007, diakses pada tanggal 23 Juli 2024 pada:
<https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/27351/peraturan-presiden-nomor-112-tahun-2007/>
- Hukumonline(nd) Permen Nomor 20 Tahun 2012, diakses pada tanggal 23 Juli 2024 pada:
<https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt4f4f3d4033650/p-eraturan-menteri-dalam-negeri-nomor-20-tahun-2012/>
- Is, Asnawati (2021). Peranan Kelompok Tani dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Bungo Tanjung Kecamatan Tebo. *Jurnal TABARO*,5 (1).
- K Tambunan. FEBI UINSU Press. 2020. *Analisis Kinerja UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif*.
- Koentjaraningrat.2002.*Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Rhineka Cipta.
- Kotler dan Amsrong. 2001. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta : Erlangga.
- Kotler, Philip dan Gary, Amstrong. 2001. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Ahli
- Bahasa Imam Nurmawan Jakarta : Erlangga.

- Kurnia, U. 2004. Prospek pengairan tanaman semusim lahan kering. Balai Penelitian Tanah. *Jurnal Litbang Pertanian* 23 (4) 2004.
- Kuswarno,Engkus. 2013. Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Bandung: Widya Padjajaran.
- Li, S., Si, S. 2014. Factors affecting peasant entrepreneurs intention in the Chinese context. *International Entrepreneur Management Journal*. 10, 803-825.
- Lin,N., K.Cook., dan R.S.Burt. 2001. *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. Cambrigde University Press
- M. Darwis. 1984, *penataan kembali pasar kotagede*. Skripsi S-1. Fak. Teknik.jur.Arsitektur, universitas gajah mada.
- Mahmuddin, M. U. Qanun dan Arah Penguatan Kelembagaan Gampong. *Jurnal Peurawi: Media Komunikasi Islam*.
- Maryoto, A. (2008). *Manfaat Serat bagi Tubuh*. Alprin. (buku manfaat serat bagi tubuh cetakan 2008 cetakan digital 2019, penerbit alprin, hal 3).
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. (diterjemahkan Ole: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2007. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan), Jakarta : UI Press.
- Min, S & Mentzer, JT (2004). Developing and Measuring Supply Chain concepts. *Journal of Business Logistics*, vol. 25.
- Moleong Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. hal 132.
- Murdani, T. (2017). Pertumbuhan Kegiatan Kewirausahaan Disekitaran Kampus Uin Ar-Raniry, Banda Aceh. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 3(2).
- Mubyarto, 1987. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.

- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta : Edisi Ke-tiga, LP3S.
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*, Edisi 5. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Narotzky, S. 2016. Where have all the peasants gone ?. *Annual review of Anthropology*. 301-318.
- Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurfalah. 2021. Makna Waris Masyarakat Jawa dalam Regenerasi Petani. *Jurnal Adat dan Budaya*, Vol 3, No 2.
- Nurmala, N., & Adi, S. (2020). Peran Petani Sayur dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Lokal. *Jurnal Agribisnis dan Agroindustri*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia no. 112 th. 2007*. Di akses tanggal 22 maret pada : <https://www.regulasip.id>.
- Prawiro. 2018. *Strategi Pemasaran: Pengertian, Fungsi, Tujuan, Konsep, dan contohnya*. Maxmanroe.
- Putu Karyana. 2020. *Artikel.budidaya tanaman sayuran dengan sistem hidroganik merupakan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dan telajakan*. Distanpanga.baliprov.go.id. di akses pada 19 juli.
- R. Milyaniza Sari. 2011. Keadaan sosial ekonomi petani sayuran. *Jurnal Budidaya Pertanian*.vol 7, no 1. Ambon.
- Rahman, Y. A., Safitri, R., & Cahyono, E. D. (2020). Motif petani dalam memilih pasar (Kasus di Sub Terminal Agribisnis Terpadu Taniran Kabupaten Hulu Sungai Selatan). *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(1), 33-39.
- Riofita, H., Rifky, M. G., Salamah, L. R., Asrita, R., & Nurzanah, S. (2024). Perubahan Strategi Pemasaran Dalam Menghadapi Tantangan Pasar Konsumen Di Era Digital. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 1(3), 21-26.
- Riwayandi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat. Samsul Ramli. (2013:51). *Harga Sebagai Relatif*. Jakarta.
- Santoso, T.M. 2017. *Revitalasi Pasar Johor Semarang dengan Pendekatan Arsitektur Indische*. Skripsi.Yogyakarta : Universitas Atma Jaya.
- Soekanto, Soerjano. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sternberg, R. J. (2019). *Cognitive Psychology* (7th ed.). *Cengage Learning*.
 Suharyanto, S. (2018). *Sustainable Vegetable Farming Practices in Indonesia*.

Jurnal Pertanian Berkelanjutan.

Sri Haryati, Kartia AM, Yudi L.A Salampessy. 2021. *Analisis ekonomi dan strategi pengembangan usaha sayuran daun untuk mendukung ketahanan pangan*. Vol 3, no 1.

Stanton, William J. 2003. *Prinsip Pemasaran* (terjemahan). Edisi 7, jilid 1. Erlangga. Jakarta.

Stevenson, W. J., Hojati, M., Cao, J., Mottaghi, H., & Bakhtiari, B. (2007). *Operations management*. McGraw-Hill Irwin.

Stevenson, William J. dan Sum Chee Chuong. 2014. *Manajemen Operasi Perspektif Asia*. Edisi 9. Jakarta : Salemba Empat.

Sugianto. 2013. *Pengembangan LKS Berbasis Keterampilan Proses Sains pada Tema Fotosintesis untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Ilmiah* . Skripsi.

Sugiyono, 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA). hal 218.

Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
 Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-

24. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit AL

Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, 33. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

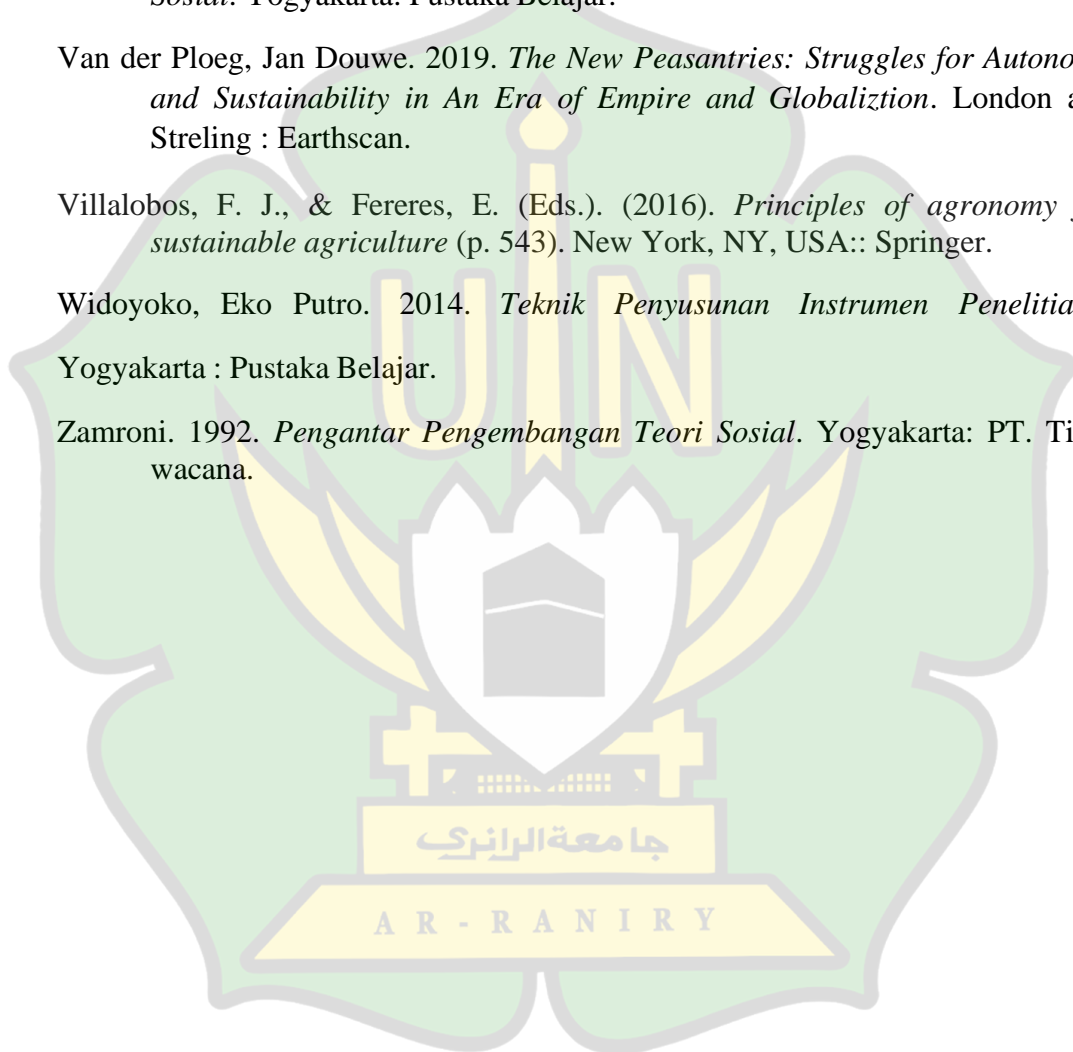
Sumoprastowo. 2000. *Memilih dan Menyimpan Bahan Makanan*, Bumi Aksara. Jakarta.

Supply Chain Council. (2010). *Supply Chain Reference Model*. Overview Version 10.0.

Suproyo. 1979. Ciri-ciri pengertian petani kecil. *Agro Ekonomi*. 12, 57-58.
 Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Dasar Teori dan Terapannya

Dalam Penelitian). Surakarta : Sebelas Maret Press.

- Syahyuti : 2013. Pemahaman Terhadap Petani Kecil sebagai Landasan Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 31 No. 1 juli 2013.
- Thibodeau, R. R. (2019). Behavioral Intentions and Their Role in Predicting Future Actions. *Journal of Applied Social Psychology*, 49(2), 153- 165.
- Untoro, Joko. 2010. *Ekonomi*. Jakarta: Kawah Media. Usman. S. 2018. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Van der Ploeg, Jan Douwe. 2019. *The New Peasantries: Struggles for Autonomy and Sustainability in An Era of Empire and Globalization*. London and Streling : Earthscan.
- Villalobos, F. J., & Fereres, E. (Eds.). (2016). *Principles of agronomy for sustainable agriculture* (p. 543). New York, NY, USA:: Springer.
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara wacana.



2. SK (Surat Keterangan) Penelitian.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321. Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1356/Un.08/FDK-I/PP.00.9/03/2024

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kantor Geuchik Desa Illie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **AINURRAHMAH / 200404009**

Semester/Jurusan : VIII / Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat sekarang : Desa Illie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **INSKONSITENSI PETANI SAYUR DI DESA ILLIE KECAMATAN ULEE KARENG KOTA BANDA ACEH DAN TANTANGAN PASAR ULEE KARENG**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 06 Agustus 2024

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 31 Agustus
2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.

3. SK (Surat Keterangan) Selesai Penelitian di Gampong Ilie Kecamatan UleeKareng Kota Banda Aceh.



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN ULEE KARENG
GAMPONG ILIE**

Jalan Tgk. Direuleung – Banda Aceh Kode Pos : 23119 E-mail : gampongilie20@gmail.com
Website : www.gampongilieusaba.com

Nomor	: 070/484/GI-UK/VIII/2024	Banda Aceh, 15 Agustus 2024
Lampiran	: -	Kepada Yth ;
Perihal	: Telah Selesai Melakukan Penelitian	Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh

Di -
Banda Aceh

Dengan Hormat,

- Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B.1356/Un.08/FDK-I/PP.00.9/03/2024 tanggal 06 Agustus 2024 perihal Izin Melakukan Pengumpulan Data.
- Bahwa benar **AINURRAHMAH**, NIM : 200404009 telah selesai melakukan Pengumpulan Data untuk Skripsi dengan judul : *"Inkonsistensi Petani Sayur Di Desa Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dan Tantangan Pasar Ulee Kareng"*.

Demikian disampaikan atas kerja samanya diucapkan terima kasih.



جامعة الرانيري
AR - RANIRY

4. Surat Pernyataan Persetujuan Responden

LEMBAR PERSETJUAN RESPONDEN

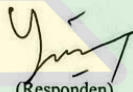
Nama Responden : Yusri
Umur : 61 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Dengan ini, saya menyatakan setuju dijadikan responden beserta dengan nama dan foto saya yang digunakan dalam penelitian Ainurrahmah mahasiswa Uin Ar-Raniry dengan judul “Inkonsistensi Petani Sayur Desa Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dan Tantangan Pasar Ulee Kareng”.

جامعة الرانيري

Banda Aceh, 28 Agustus 2024

A R - R A N I R Y


(Responden)

LEMBAR PERSETJUAN RESPONDEN

Nama Responden : Lia
Umur : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Dengan ini, saya menyatakan setuju dijadikan responden beserta dengan nama dan foto saya yang digunakan dalam penelitian Ainurrahmah mahasiswa Uin Ar-Raniry dengan judul "Inkonsistensi Petani Sayur Desa Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dan Tantangan Pasar Ulee Kareng".

Banda Aceh, 28 Agustus 2024


(Responden)



LEMBAR PERSETJUAN RESPONDEN

Nama Responden : Mus

Umur : 30 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Dengan ini, saya menyatakan setuju dijadikan responden beserta dengan nama dan foto saya yang digunakan dalam penelitian Ainurrahmah mahasiswa Uin Ar-Raniry dengan judul "Inkonsistensi Petani Sayur Desa Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dan Tantangan Pasar Ulee Kareng".

Banda Aceh, 28 Agustus 2024

جامعة الرانيري

(Responden)

A R - R A N I R Y

LEMBAR PERSETJUAN RESPONDEN

Nama Responden : Reja

Umur : 30 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Dengan ini, saya menyatakan setuju dijadikan responden beserta dengan nama dan foto saya yang digunakan dalam penelitian Ainurrahmah mahasiswa Uin Ar-Raniry dengan judul "Inkonsistensi Petani Sayur Desa Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh dan Tantangan Pasar Ulee Kareng".

Banda Aceh, 28 Agustus 2024



(Responden)



Lampiran II

Transkrip Wawancara

I. Pendahuluan

Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri kepada responden yang memuat informasi tentang nama peneliti, jurusan kuliah yang sedang di tempuh, asal universitas, dan informasi tempat tinggal peneliti. Kemudian setelah memperkenalkan diri, peneliti mulai menjelaskan maksud dan tujuan peneliti untuk mewawancarai responden.

II. Informasi Umum

1. Peneliti: Meah pak, nan dronneuh so pak?

(Maaf pak, nama bapak siapa?)

Responden : Nan lon Yusri dek *(Nama saya Yusri dek)*

2. Peneliti : Padum ka umu dronneuh pak?

(Umur bapak berapa?)

Responden : umu lon 61.

(umur saya 61)

3. Peneliti : Asal dari pane dronneuh pak? Memang asal awak Ilie atau kiban pak?

(bapak asalnya dari mana? Memang asal orang Ilie atau bagaimana pak?)

Responden : Lon asal memang ino, Awak Ilie lon

(saya memang asal sini, saya orang Ilie)

4. Peneliti : Ka padum trep neu usaha pertanian nyo pak?
(*sudah berapa lama bapak mengelola usaha pertanian ini?*)

Responden : Me 10 thon na ka dek
(*udah sekitar 10 tahun dek*)

Responden bernama Yusri yang berusia 61 tahun. Beliau adalah warga asli Desa Ilie Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh, dan telah mengelola lahan perkebunannya sekitar 10 tahun.

III. Pertanyaan Inti

5. Peneliti : Pu kira-kira motivasi dronneuh pak untuk mengelola lahan pertanian?

(*kira-kira apa motivasi bapak untuk mengelola lahan pertanian ini?*)

Responden : Karena lon memang galak ku kelola pertanian, leuhnyan nyo jet ke salah saboh sumber rezeki untuk lon jok nafkah ke keluarga lon dek

(*karena saya memang suka kelola pertanian, terus ini juga menjadi salah satu sumber rezeki saya untuk menafkahi keluarga saya dek*)

6. Peneliti : Padum luas lahannyo pak?

(*berapa luas lahan ini pak?*)

Responden : Na meu seuribe mete(*sekitar 1000 meter*)

7. Peneliti : Padum boh bedeng na bak lampoh nyo pak?

(*di kebun ini ada berapa bedeng pak?*)

Responden : bedeng?. saboh, dua, lhee, peut, limong, sekitar 15 boh a troh keudeh.

(*bedeng?. satu, dua, tiga, empat, lima, sekitar 15 bedeng sampai sana*)

8. Peneliti : Biasa pu sayur neu pula pak?

(*sayur apa yang biasa bapak tanam?*)

Responden : timon na, bayam na, sawi na, on rumpun na, aaa bak tomat, boh trung. nyo teungoh pula timon 2 boh ateng mantong, sisa jih rencana meujak pula bayam ngen sawi.

(*ada timun, bayam, sawi, kangkung, tomat, terong. Ini lagi tanam timun 2 bedeng*)

- Peneliti : berarti sisa jih peu nepula pak?(*berarti sisanya di tanam apa pak?*)
- Responden: enteuk pula sawi ngen bayam, adek enteuk wate pula sawi jakkeno beh.
- (*nanti mau di tanam sawi dan bayam, nanti pas nanam sawi adek datangkesini ya*)
- Peneliti: hehe get pak, insya allah.(*baik pak, insya allah.*

9. Peneliti : Mise sigo semula padum di teubit modal pak? (*berapa modal yang bapak keluarkan untuk sekali menanam ?*)

Responden : hana tudum peugah dek.(*gatau bilanginya berapa dek*)

- Peneliti : Mise kira-kira padum menan ?(*kira-kira berapa ?*)
- Responden : Jih menurut aneuk jih, menurut kotak, saboh kotak aneuk jih kan sekitar 50 ribe kan, nyan keuh nyan.
- (*dia tergantung bibit, menurut kotak, satu kotak bibit itu harganya sekitar 50 ribu, ya cuman itu saja.*)
- Peneliti : Berarti modal jih 50 ribe, hana pake pupuk pak?(*berarti modalnya 50 ribu, tidak pakai pupuk pak?*)
- Responden : Oo pupuk hana, pupuk oreo sagai ta siram ngen ie.
- (*oo tidak pakai pupuk, hanya pakai pupuk oreo saja yang disiram dengan air.*)
- Peneliti : Berarti hana pake pupuk khusus menaan pak ?(*berarti tidak pakai pupuk khusus ya pak?*)

- Responden : O hana

(tidak)

10. Peneliti : Mise jih neupula sayur padum trep wate neu preh panen?

(kalau bapak menanam sayur berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memanen?)

Responden : panen jih sibulen, menyé sawi sibulen seteungeh. *(panennya sebulan, kalau sawi satu bulan setengah.)*

- Peneliti : Mise timon padum trep panen jih pak? *(kalau timun berapa lama panennya pak?)*

- Responden: Menyo timon 45 uro, 50 uro lah, 50 uro kajeut pet boh *(kalau timun 45 hari, 50 hari lah, 50 hari sudah bisa di panen.)*

11. Peneliti : selama neu kelola lampoh nyo, pu na hambatan pak? Peu na hama atau gagal panen?

(selama bapak mengelola kebun ini, apa hambatan yang bapak alami? Apakah ada hama atau gagal panen?)

Responden : o na, na cit. Man menyo hama hana that lon peduli. *(o ada, ada juga. Cuman kalau hama ga terlalu saya peduli.)*

- Peneliti : o hana semprot pestisida? *(tidak di semprot pestisida?)*

- Responden : menyo hama nyan lon paleng lon peukap apui bah na asap supaya iwéh hama, karena hama yang biasa jih na paleng sidom itam. Adak na hama laen hana lon pakek pestisida cit sebab sayang gop wate di pajoh.

(kalau hama itu paling cuman saya hidupkan api supaya ada asap hingga hama pergi dengan sendirinya, karena hama yang biasanya hinggap itu semut hitam. Kalau ada hama yang lain pun saya tidak pakai pestisida karena kasihan orang jika sayur itu dikonsumsi)

12. Peneliti : hasil panen nyo ho neu publo pak?(*kemana bapak menjual hasil panen bapak?*)

Responden : oo ba bak Ulee Kareng.(*oo bawa ke Ulee Kareng.*)

- Peneliti : Hana peublo ho laen ? atau na melalui perantara lage teungkulakmenan?
(*tidak dijual ke tempat lain ? atau melalui tengkulak?*)

- Responden : O hana, sabe langsung bak ulee kareng, so na cok cok inanmenye hana kakeuh hana lagot.

(*o tidak, selalu langsung ke Ulee Kareng, kalau ada yang ambil laku kalautidak yasudah tidak laku.*)

13. peneliti : padum na meurumpo laba dalam sigo panen pak?(*berapa laba yang bapak dapatkan dalam satu kali panen?*)

Responden : pane na laba, bacut khong.(*mana ada laba, sedikit cuman.*)

- Peneliti : Kira-kira padum pak?(*kira-kira berapa pak?*)

- Responden : Dum-dum lah glah ke belanja rumoh lah.

(*cukup la untuk belanja kebutuhan rumah.*)

- Peneliti : Kira-kira na meu 100/200 ribe menan pak?(*kira-kira ada 100/200 ribu pak?*)

- Responden : Eu menan keuh.

(*iya begitu*)

- Peneliti : Misal sigo panen timon padum pak?(*kalau sekali panen timun berapa pak?*)

- Responden : Na me 100 kg, harga kali 4 ribe/ 5 ribe sikilo.

(*ada 100 kg, harganya dikali 4 ribu/ 5 ribu sekilo*)

- Peneliti :Menyo sayur pak?(*kalau sayur pak*)

- Responden : Menyo bayam nyo dalam saboh ikat icok bak tanyo 500 rupiah, nyan

wate murah na yang 300 rupiah icok, wate mehai 1000. Sawi lage nyan cit.

(kalau bayam dalam satu ikat di beli 500 rupiah, kalau waktu murah dibeli 300 rupiah, waktu mahal 1000. Sawi kaya gitu juga.)

14. Peneliti : wate neupublo bak Ulee Kareng pu na hambatan pak? Pu na kadang hana lagot atau hana geucok le awak keude di Ulee Kareng hasil panen dronneuh?

(selama bapak jualan di Ulee Kareng apakah bapak mengalami hambatan? Atau kadang tidak laku atau tidak di beli sama penjual pasar Ulee Kareng?)

Responden :O na, menyo hana icok kadang ku mekat kedro atau han kubagi ke gop misal jih hana abeh lagot. Sebab kadang awak ulee kareng hana icok peulom leubeh ata dro atau kana ureng ba laen. Hana sabe icok sayor lon.

(o ada, kalau tidak dibeli kadang saya jualan sendiri atau saya bagi ke orang lain semisalnya tidak laku. Karena kadang penjual di pasar Ulee Kareng tidak membeli hasil panen saya apalagi sudah terlalu banyak stoknya atau sudah ada orang lain yang duluan menawarkan sayurnya. Jadi tidak selalu di beli sayur saya.)

- Peneliti : O berarti dronneuh pak hana awak keude Ulee Kareng yang jeut keu langganan tetap dronneuh?

(o berarti bapak tidak punya pelanggan tetap di pasar Ulee Kareng ?)

- Responden : Oo hana, mise lage lage sayor menye leu that leuhnyan hana so cok bak Ulee Kareng lon me u tungkop, i cok le meuge ideh.

(oo tidak ada, misal sayur terlalu banyak dan tidak ada yang beli di Ulee Kareng saya bawa ke tungkop, disana dibeli oleh tengkulak.)

- Peneliti : Laen pu na hambatan pak?

(selain itu apa ada hambatan lain pak?)

- Responden : Hai laen kadang wate teungeh mehai sipupu sayur ka hana stok bak tanyo jadi nyan keuh menan hana leu laba bak ta meukat, sebab wate teungeh mehai barang ka hana bak tanyo.

(selain itu, kadang kalau ada jenis sayur yang sedang mahal saya tidak punya stok jadinya saya tidak punya banyak keuntungan ketika berjualan, karena ketika sedang mahal saya tidak punya stoknya.)

15. Peneliti : Na sabe neu kelola lampoh nyo pak? Na sabe aktif

neusemula?

(apa bapak selalu mengelola kebun ini? Apakah bapak aktif menanam?)

Responden : Hana sabe sebab kadang wate ta publo hasil panen ka lage haba buno kadang inan bak Ulee Kareng ka hana lagot sebab ka awai i stok barang dari medan, ka teuboh sayor. Kadang pih wate hana lagot bak Ulee Kareng hana lon panen le sayor, nyan lage uronyan lon pula bak reutek wate ku tanyong bak Ulee Kareng ka hana so cok kakeuh hana ku pet le bak reuteuk nyan ku preh tuha manteng bak cong bak ih, sebab wate ta panen ka hana ta tuho me cit. Leuh nyan

ka putoh asa teuh sebab han lagot kan. Leuh nyan mise musem suum hana ujen hana kupula cit sebab kreuh tanoh hanjeut ta catok.

(tidak selalu karena kadang ketika saya menjual hasil panen ya seperti yang saya jelaskan tadi bahwa kadang di Ulee Kareng tidak laku karena penjual sudah mengisi stok sayur dari medan, jadinya sayur saya terbuang. Kadang juga kalau sayur saya tidak laku saya tidak melanjutkan panennya, karena pernah ketika saya menanam kacang panjang kemudian ketika menawarkannya pada penjual di Ulee Kareng mereka menolak jadi saya tidak melanjutkan panennya dan saya membiarkan kacang panjang tua dengan sendirinya, karena jika di panen pun saya tidak tau juga harus dibawa kemana. Saya juga jadinya putus asa karena tidak laku. Saya juga tidak menanam jika musim kemarau dikarenakan tanah kebun saya terlalu keras sehingga tidak bisa di cangkul.)

16. Peneliti : Pu harapan dronneuh pak kedepan untuk usaha dron nyo?(*apa harapan bapak kedepan untuk usaha bapak?*)

Responden : Ya harapan jih semoga kedepan beu get lagot sayor lon bak ulee kareng karena lage haba nyan lon hana ku tuho publo ho laen kan paleng sigo-go keudeh u tungkop kume nyan pih menye lagot. Leuh nyan semoga be sejahtera udep lon dan lampoh nyo.

(ya harapannya semoga kedepan sayur saya bisa lebih laku di Ulee Kareng karena sesekali jika tidak laku di Ulee Kareng saya menjualnya ke tungkop, itupun kalau laku. Dan semoga hidup saya dan kebun saya bisa sejahtera.)

Dari uraian transkrip wawancara di atas di peroleh informasi bahwa bapak Yusri sudah berkecimpung dalam pertanian selama 10 tahun lamanya, dengan luas kebun 1000M yang terdiri dari 15 bedengan untuk menanam sayur. Untuk sekali menanam bapak Yusri membutuhkan modal sebesar Rp 50.000 untuk membeli bibit. Adapun beberapa jenis sayuran yang biasanya dibudidayakan oleh

bapak Yusri yaitu sawi, bayam, kangkung, terong, dan tomat. Bapak Yusri mengatakan bahwa untuk bisa memanen sayuran tersebut dibutuhkan waktu selama 45 hari atau satu setengah bulan hingga sayuran siap untuk di panen. Dalam satu kali panen biasanya bapak Yusri mendapatkan keuntungan Rp 100.000-200.000.

Bapak Yusri mengakui bahwa selama ia menanam sering mengalami permasalahan yang berasal dari hama. Hama yang paling sering muncul adalah semut hitam. Untuk mengatasi permasalahan tersebut biasanya bapak Yusri membakar sarang semut dan membakar dedaunan di kebunnya agar menghasilkan asap untuk dapat membantu mengusir hama-hama yang ada. Bapak Yusri tidak menggunakan peptisida untuk mengusir hama untuk menjaga kualitas sayuran yang ia tanam agar sayuran yang sampai ke tangan konsumennya aman untuk dikonsumsi. bila di tinjau dari hasil wawancara bapak Yusri maka tantangan pasar yang dihadapi yaitu kurangnya peluang pasar untuk bapak Yusri menjual hasil panennya dikarenakan terkadang pasar sudah terlebih dahulu mengisi stok sayur dari medan atau sudah ada petani lain yang menawarkan hasil panen di pasar tersebut sehingga bapak Yusri mengalami kesulitan memasarkan hasil panennya.

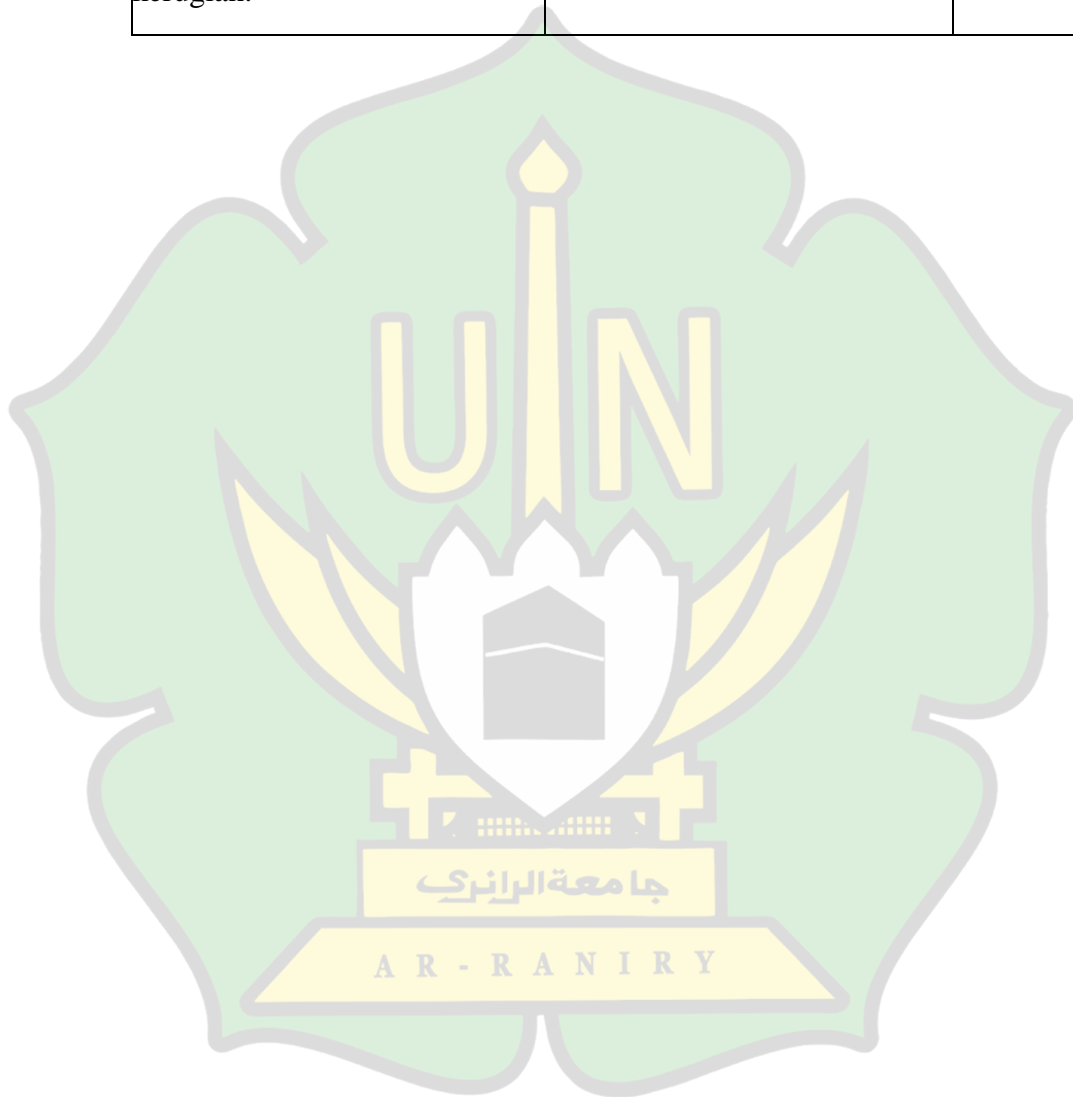
Berdasarkan hambatan yang di alami oleh bapak Yusri mengakibatkan beliau tidak konsisten dalam mengelola lahannya dikarenakan kesulitan dalam memasarkan hasil panennya dan kerap kali hasil panen itu tidak laku dan dibiarkan layu dengan sendirinya di pohonnya. Dengan begitu bapak Yusri memiliki harapan kedepannya ia bisa memasarkan hasil panennya di pasar Ulee Kareng dengan lebih maksimal sehingga tidak lagi mengalami kerugian.

Tabel Coding Manual

Inti	Wawancara	Code	Reff
<p>Responden bernama Yusri yang berusia 61 tahun. Beliau adalah warga asli Desa Iliek Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh, dan telah mengelola lahan perkebunannya sekitar 10 tahun.</p>	<p>Responden Mengatakan “<i>O hana, sabe langsung bak ulee kareng, so na cok cok inan menye hana kakeuh hana lagot.</i>”</p>	12	
<p>Dari uraian transkrip wawancara di atas di peroleh informasi bahwa bapak Yusri sudah berkecimpung dalam pertanian selama 10 tahun lamanya, dengan luas kebun 1000M yang terdiri dari 15 bedengan untuk menanam sayur. Untuk sekali menanam bapak Yusri membutuhkan modal sebesar Rp 50.000 untuk membeli bibit. Adapun beberapa jenis sayuran yang biasanya dibudidayakan oleh bapak Yusri yaitu sawi, bayam, kangkung, terong, dan tomat. Bapak Yusri mengatakan bahwa untuk bisa memanen sayuran tersebut dibutuhkan waktu selama 45 hari atau satu setengah bulan hingga sayuran siap untuk di panen. Dalam satu kali panen biasanya bapak Yusri mendapatkan ke untungan Rp 100.000-200.000.</p>	<p>Responden Mengatakan “<i>O na, menyo hana icok kadang kumekat kedro atau han kubagi kegop misal jih hana abeh lagot. Sebab kadang awak ulee kareng hana icok peulom leubeh atadro atau kana ureng ba laen. Hana sabe icok sayor lon.</i>”</p>	14	
<p>Bapak Yusri mengakui bahwa selama ia menanam sering mengalami permasalahan yang berasal dari hama. Hama yang paling sering muncul adalah semut hitam. Untuk mengatasi</p>	<p>Responden Mengatakan “<i>Hana sabe sebab kadang wate ta publo hasil panen ka lage haba buno kadang inan bak Ulee Kareng ka hana lagot sebab ka awai i stok barang dari medan, ka teuboh sayor. Kadang pih wate hana lagot bak Ulee Kareng hana lon panen le sayor, nyan lage uronyan lon pula bak reutek wate ku tanyong bak Ulee Kareng ka hana so cok kakeuh hana ku pet le bak reuteuk nyan ku preh tuha manteng bak cong bak ih, sebab wate ta panen ka hana ta tuhume cit. Leuh nyan ka putoh asteuh sebab han lagot kan. Leuh nyan mise musem suum hana ujen hana kupula cit sebabkreuh tanoh hanjeut ta catok.</i>”</p>	15	

<p>Permasalahan tersebut biasanya bapak Yusri membakar sarang semut dan membakar dedaunan di kebunnya agar menghasilkan asap untuk dapat membantu mengusir hama-hama yang ada. Bapak Yusri tidak menggunakan peptisida untuk mengusir hama untuk menjaga kualitas sayuran yang ia tanam agar sayuran yang sampai ke tangan konsumennya aman untuk di konsumsi. bila ditinjau dari hasil wawancara bapak Yusri maka tantangan pasar yang dihadapi yaitu kurangnya peluang pasar untuk bapak Yusri menjual hasil panennya dikarenakan terkadang pasar sudah terlebih dahulu mengisi stok sayur dari medan atau sudah ada petani lain yang menawarkan hasil panen di pasar tersebut sehingga bapak Yusri mengalami kesulitan memasarkan hasil panennya.</p> <p>Berdasarkan hambatan yang dialami oleh bapak Yusri mengakibatkan beliau tidak konsisten dalam mengelolahannya dikarenakan kesulitan dalam memasarkan hasil panennya dan kerap kali hasil panen itu tidak laku dan dibiarkan layu dengan sendirinya di pohonnya. Dengan begitu bapak Yusri memiliki harapan kedepannya ia bisa memasarkan hasil panennya di pasar Ulee Kareng dengan</p>			
---	--	--	--

lebih maksimal sehingga tidak lagi mengalami kerugian.			
--	--	--	--



PEDOMAN WAWANCARA

(Petani Sayur)

I. Pendahuluan

Pada bagian ini, saya akan memulai dengan sesi icebreaking untuk membangun hubungan dekat dengan responden. Saya akan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan kegiatan, dan mengucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam penelitian ini. Terakhir, saya akan menjelaskan prosedur wawancara.

II. INFORMASI UMUM

1. Siapa nama bapak/ibu?
2. Daerah asal bapak/ibu?
3. Berapa umur bapak/ ibu?
4. Sudah berapa lama bapak/ ibu menggeluti usaha ini?

III. INFORMASI UTAMA

1. Apa motivasi bapak/ibu menanam sayur?
2. Berapa luas lahan pertanian yang bapak/ibu miliki?
3. Dari luas tanah yang bapak/ibu miliki berapa banyak bedengan yang bapak/ibu Tanami sayuran?
4. Biasanya sayuran apa saja yang bapak/ibu tanam ?
5. Biasanya berapa modal yang bapak/ibu keluarkan untuk sekali tanam sayuran?
6. Berapa lama waktu yang bapak/ibu butuhkan untuk menanam sampai panen?
7. Apakah sayur yang bapak/ibu tanam pernah diserang hama atau gagal panen?
8. Apakah bapak/ibu menjual hasil panen langsung ke pasar atau ke perantara? Apa alasannya?
9. Kemana bapak/ibu menjual hasil panen?
10. Berapa keuntungan yang bapak/ibu dapatkan dalam sekali panen?
11. Apakah bapak/ibu memiliki kendala dalam memasarkan hasil panen?

12. Apakah bapak/ibu menanam sayur secara berkelanjutan ? (kalau iya mengapa/kalau tidak mengapa?)
13. Apa harapan bapak/ibu kedepan?



PEDOMAN WAWANCARA

(Pedagang pasar)

I. Pendahuluan

Pada bagian ini, saya akan memulai dengan sesi icebreaking untuk membangun hubungan dekat dengan responden. Saya akan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan kegiatan, dan mengucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam penelitian ini. Terakhir, saya akan menjelaskan prosedur wawancara.

II. INFORMASI UMUM

1. Siapa nama bapak/ibu?
2. Daerah asal bapak/ibu?
3. Berapa umur bapak/ibu?
4. Sudah berapa lama bapak/ibu menggeluti usaha ini?

III. INFORMASI UTAMA

1. Sudah berapa lama bapak/ibu berjualan di pasar Ulee Kareng?
2. Apakah pasar ini setiap hari aktif dan ramai dikunjungi pembeli?
3. Sayuran jenis apa saja yang bapak/ibu jual?
4. Jenis sayuran apa yang paling dicari oleh konsumen?
5. Apakah bapak/ibu sudah memiliki distributor tetap untuk suplay sayuran untuk dagangan bapak/ibu?
6. Berasal darimanakah sayuran yang bapak/ibu jual? Apakah dari petani lokal atau di import dari luar aceh?
7. Berapa harga sayuran yang bapak/ibu beli dari distributor?
8. Berapa keuntungan yang bapak/ibu dapatkan dalam setiap jenis sayuran yang dijual?
9. Apakah bapak/ibu memiliki kendala dalam memenuhi kebutuhan pasar?
10. Apakah bapak/ibu berniat untuk menjadikan petani lokal sebagai distributor tetap untuk mensuplay sayur di tempat bapak/ibu?

Lampiran III



Foto Pasar Ulee Kareng



Foto Pasar Ulee Kareng.



Foto kebun milik Pak Yusri.



Foto kebun milik Ibu Lia



Foto wawancara ibu Lia (Pemilik kebun)



Foto wawancara Bapak Yusri (Pemilik Kebun)



Foto ketika Bapak Yusri sedang mengelola lahan pertanian



Foto ketika mewawancarai Mus(Pedagang pasar)



Foto wawancara Reja (Pedagang Pasar)